KONTRIBUSI DIASPORA BA'ALAWI DALAM PERKEMBANGAN HUBUNGAN *PEOPLE TO PEOPLE* REPUBLIK INDONESIA-REPUBLIK ARAB YAMAN (2014-2023)

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh :

Ryan Achmad Basir

20323294

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

KONTRIBUSI DIASPORA BA'ALAWI DALAM PERKEMBANGAN HUBUNGAN *PEOPLE TO PEOPLE* REPUBLIK INDONESIA-REPUBLIK ARAB YAMAN (2014-2023)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh :

Ryan Achmad Basir

20323294

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HALAMAN PENGESAHAN

KONTRIBUSI DIASPORA BA'ALAWI DALAM

PERKEMBANGAN HUBUNGAN *PEOPLE TO PEOPLE*

REPUBLIK INDONESIA-REPUBLIK ARAB YAMAN (2014-2023)

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

13-02-2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P, M.Sc.	
2	Mohammad Rezky Utama, S.IP. M.Si.	
3	Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 13-02-2025,



Ryan Achmad Basir

DAFTAR ISI

KONTRIBUSI DIASPORA BA'ALAWI DALAM PERKEMBANGAN HUBUNGAN *PEOPLE TO PEOPLE* REPUBLIK INDONESIA-REPUBLIK ARAB YAMAN (2014-2023) ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN… ..... **iii**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK. ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR SINGKATAN ..... **vii**

DAFTAR ISTILAH ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

BAB 1 ..... **1**

1.1 Latar Belakang **1**

1.2 Rumusan Masalah **6**

1.3 Tujuan Penelitian **6**

1.4 Cakupan Penelitian **6**

1.5 Tinjauan Pustaka **7**

1.6 Kerangka Pemikiran **9**

1.7 Argumen Sementara **12**

1.8 Metode Penelitian **13**

1.8.1 Jenis Penelitian 13

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian 13

1.8.3 Metode Pengumpulan Data 13

1.8.4 Proses Pengumpulan Data 13

1.9 Sistematika Pembahasan **14**

BAB 2 ..... **15**

2.1 Diaspora Yaman di Indonesia **15**

2.2 Organisasi Rabithah Alawiyyah sebagai Representasi Diaspora Yaman Khususnya Diaspora Ba'alawi **21**

2.3 Hubungan Indonesia-Yaman di Era Kontemporer **24**

BAB 3 ..... **28**

3.1 'Diaspora' as Social Form **28**

3.2 *'Diaspora' as Type of Consciousness*..... 36
3.3 'Diaspora' as Mode of Cultural Production..... 46
BAB 4 50
4.1 Kesimpulan 50
4.2 Rekomendasi..... 51
DAFTAR PUSTAKA..... 53

DAFTAR SINGKATAN

ASWAJA: Ahli Sunnah wal Jama’ah

Ba’alawi: Bani Alawi

MPR-RI: Majelis Permusyawaratan Rakyat-Republik Indonesia

IORA: Indian Ocean Rim Association

OKI: Organisasi Konferensi Islam

KBRI: Kedutaan Besar Republik Indonesia

CNN: Cable News Network

Dalwa : Darullughah Wadda'wah

PDRY: Republik Demokratik Rakyat Yaman

DAFTAR ISTILAH

Ahwal : Sebutan lain untuk yang bukan keturunan Rasulullah

Jamaah : Sebutan lain dari keturunan Rasulullah

Sayyid : Keturunan Rasulullah melalui Husain bin Ali

Syarif : Keturunan Rasulullah melalui Hasan bin Ali

Ba'alawi/ Bani Alawi : Keturunan Rasulullah melalui Alawi bin Ubaidillah

Statuten : Anggaran dasar atau pedoman dasar

ABSTRAK

Diaspora ba'alawi di Indonesia sejatinya sudah lama datang, terlebih lagi pada masa dahulu di Nusantara dalam perkembangan penyebaran Islam juga terdapat Wali Songo yang diantaranya merupakan keturunan dari ba'alawi. Peran penyebaran agama islam di Indonesia pada beberapa tahun terakhir semakin meningkat dengan adanya para habaib yang berdakwah sekaligus menguatkan narasi ASWAJA yang telah lama ada di Indonesia. Terlebih khususnya semenjak kedatangan Habib Umar bin Hafidz yang datang ke Indonesia pada tahun 1990-an dengan tujuan untuk meningkatkan semangat dakwah dari golongan diaspora ba'alawi. Tulisan ini berfokus kepada bagaimana kontribusi diaspora ba'alawi dalam perkembangan keagamaan di Indonesia dan Yaman. Dengan melalui pendekatan Diaspora yang melihat Diaspora sebagai bentuk sosial dan sebagai tipe kesadaran di tanah air. Hubungan diaspora ba'alawi masih bisa dibilang sangat erat dengan negara asalnya yang mana hingga kini banyak dari masyarakat Indonesia tidak hanya dari golongan diaspora ba'alawi namun juga dari masyarakat asli yang ingin belajar ke Yaman Hadhramaut.

Kata Kunci : Diaspora, Indonesia, Yaman, Habaib, Habib, Ba'alawi.

Abstract

The Ba'alawi diaspora in Indonesia has actually been a long time coming, moreover in the past in the archipelago, during the development of the spread of Islam, there were also Wali Songo, some of whom were descendants of the Ba'alawi. The role of spreading Islam in Indonesia in recent years has increased with the presence of habaib who preach and strengthen the ASWAJA narrative that has long existed in Indonesia. Especially since the arrival of Habib Umar bin Hafidz who came to Indonesia in the 1990s with the aim of increasing the missionary spirit of the Ba'alawi diaspora. This article focuses on how the Ba'alawi diaspora contributes to religious development in Indonesia and Yemen. Through a Diaspora approach which sees Diaspora as a social form and as a type of consciousness in the state. The relationship between the Ba'alawi diaspora can still be said to be very close to its country of origin, where up to now many Indonesians, not only from the Ba'alawi diaspora but also from native communities, want to study in Hadhramaut Yemen.

Keyword : Diaspora, Indonesia, Yemen, Habaib, Habib, Ba'alawi.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masuknya Islam ke Indonesia dilakukan oleh para pedagang dari Arab. Mereka datang dari pesisir ke Indonesia dan tinggal di sana selama beberapa bulan. Jika barangnya habis, mereka akan kembali ke tanah air lalu kembali ke Indonesia untuk berdagang, dan sebagainya. Namun ada pula warga Arab yang memilih menetap di Indonesia dan hanya sesekali pulang kampung untuk menjenguk kerabatnya. Tujuan mereka ke Indonesia bukan hanya untuk berdagang, namun tujuan lain yang tak kalah pentingnya adalah menyebarkan agama Islam melalui perkataan dan perbuatan.

Khususnya masuknya bangsa Arab dari negara yaman pada keturunan ba'alawi yang masuk ke Indonesia untuk berdagang sekaligus berdakwah menyebarkan islam di tanah air. Masuknya orang arab yaman ke Indonesia terdiri diantara dari golongan ba'alawi dan non-sayyid. Ba'alawi sendiri merupakan keturunan nasab jalur laki-laki dari Alawi bin Ubaidillah. Terdapat perbedaan antara Sayyid dan Syarif. Sayyid merupakan sebutan untuk keturunan Rasulullah ﷺ melalui darah cucu Nabi Muhammad ﷺ yaitu Husain, pada golongan Syarif merupakan keturunan Nabi Muhammad ﷺ melalui darah cucu Nabi yaitu Hasan.

Ba'alawi yang berada di Indonesia ini menjadi kelompok yang berdiaspora, diterima dengan baik dan memiliki hubungan yang dekat dengan pribumi. Pada keturunan Sayyid/Syarif ini ada beberapa yang menikah dengan pribumi, khusus untuk Syarif (keturunan laki-laki) menikahi Perempuan pribumi sedangkan

Syarifah (keturunan Perempuan) tidak boleh menikahi selain Sayyid/Syarif karena akan memutuskan nasab keturunannya.

Sesampainya di Indonesia, mereka menikah dengan perempuan dari berbagai suku setempat. Tradisi ini berdampak pada sebagian besar anak perempuan dalam keluarga ba'alawi mempunyai ayah Sayyid/Syarif dan ibu non-Sayyidah/Syarifah. Memang sistem kekerabatan keluarga Sayid bersifat patrilineal, yaitu anak mengambil nama keluarga (marga) ayah, bukan nama ibundanya yang merupakan ahwal atau rakyat biasa. Menarik untuk dicatat bahwa di Hadhramaut, ba'alawi tidak diperbolehkan menikah dengan siapa pun yang bukan dari wanita keturunan Nabi Muhammad ﷺ.

Lain halnya ketika satu-satunya tradisi yang dibawa ke Indonesia adalah larangan menikahkan Syarifah dengan laki-laki selain Sayid. Karena kebiasaan mereka yang merantau dan menikah dimanapun mereka berkunjung, maka Syarifah yang belum menikah lebih banyak dibandingkan Sayyid dan karena sering berpindah-pindah, banyak Sayid yang mempunyai kebiasaan bercerai di nusantara, yang sebenarnya sangat jarang terjadi di Hadhramaut (Assagaf 2000).

Terdapat suatu organisasi yang dibuat dari keturunan Nabi Muhammad ﷺ yang berada di Indonesia yaitu Rabithah Alawiyah. Dilansir dari CNN Indonesia (CNN Indonesia, 2023) Rabithah Alawiyah merupakan organisasi Islam yang keturunan langsung Nabi Muhammad SAW di Indonesia dan menghimpun WNI keturunan Arab. Organisasi yang didirikan pada tahun 1928 ini mempunyai layanan pencatatan silsilah keturunan Nabi Muhammad SAW. Rabithah Alawiyah awalnya bernama Al-Rabithatoel Al-Alawijah. Organisasi ini baru resmi menjadi perkumpulan hukum (rechtspersoon) pada tanggal 27 Desember 1928. Saat itu,

Arrabitatoel-Alawija Perkoempoelan berkantor pusat di Tanah Abang, Jakarta Pusat. Mereka memiliki beberapa cabang antara lain di Surabaya, Bondowoso, Solo, Gresik, Semarang dan Pekalongan.

Dari keturunan Nabi yang berdiaspora berasal dari Yaman lalu menuju ke Indonesia. Orang-orang ini juga masih memiliki hubungan yang erat dengan negara asalnya sehingga pada faktor perdagangan dan sosial atau berdakwah juga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial-budaya antara Republik Indonesia dan Republik Arab-Yaman.

Tujuan awal dari perkumpulan ini, seperti tertera di *statuten*, adalah untuk berusaha memajukan bangsa Arab Hadrami secara jasmani dan ruhani, menguatkan tali persaudaraan antara golongan sayyid dan orang Arab Hadrami lainnya, mendidik anak piatu, menolong janda-janda dan orang yang tidak mampu bekerja dan fakir miskin, memelihara keturunan Sayyid dan setiap sesuatu yang berkaitan dengannya, melaksanakan dmenyebarkan pengajaran agama Islam dan bahasa Arab dan ilmu lainnya. Dan dari tujuannya adalah membangun hubungan dengan tanah asal Hadramaut dan penduduknya demi keamanan dan kemakmurannya. (*Statuten* Pasal 3). Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, perkumpulan ini bercita-cita membangun sekolah-sekolah, meskipun diketahui bahwa golongan Sayyid waktu itu telah mempunyai sekolah, yaitu Jamiat Kheir, yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka tidak melihat adanya kontradiksi dalam membangun sekolah-sekolah lainnya, entah dengan nama yang sama atau dengan menggunakan nama lain, meskipun masih dalam wacana. Kabar pendirian perkumpulan ini menyebar hingga sampai ke Hadramaut, dan mendapatkan respon yang sangat baik di sana sebagaimana dimuat di koran Hadramaut edisi 131 tanggal 23 Jumada Al-

Akhirah 1346 H bertetapan dengan 17 Desember 1927 M. Yang mana tanggal ini juga menunjukan bahwa pembentukan perkumpulan Arrabitatoel-Alawijah dilakukan sebelum tahun 1928, dan baru mendapatkan pengesahan dari Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 27 Desember 1928, dan setelah pembuatan akte pada tanggal 16 Januari 1928 M (Rabithah Alawiyah 2020).

Hubungan Indonesia dan Yaman juga sudah terjalin sejak lama, salah satunya Yaman merupakan negara Arab yang mendukung dan mengakui negara Indonesia sejak negara tersebut mulai memperoleh kemerdekaan. Pada tanggal 22 Mei 1990, kedua negara Yaman (Utara dan Selatan) bergabung menjadi satu negara bernama Republik Yaman dan beribu kota Sanaa. Selanjutnya, pemerintah Yaman mengubah status Konsulat Jenderal Yaman Selatan di Jakarta menjadi Kedutaan Besar Republik Yaman. Kantor KBRI Sana'a didirikan berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 1992 tanggal 12 Februari 1992 dan diresmikan pada tanggal 16 November 1992. Kedekatan hubungan kedua negara juga ditandai dengan saling kunjungan pejabat tinggi, pejabat kedua negara. Presiden RI Abdurrahman Wahid dikabarkan melakukan kunjungan kenegaraan ke Yaman pada 21-22 Februari 2001, yang merupakan kunjungan balasan Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh ke Indonesia pada Februari 1998. Wakil Presiden Republik Indonesia, Hamzah Haz, mengunjungi Yaman pada tanggal 13-15 September 2003. Di sisi lain, Presiden Yaman Abduh Rabbu Mansour Hadi dikabarkan berkunjung ke Jakarta untuk menghadiri Konferensi Kepemimpinan Konferensi Tingkat Tinggi HUT ke-20 Konferensi Kepemimpinan Republik Indonesia. Indian Ocean Rim Association (IORA) pada tanggal 7 April 2017 di Jakarta dan Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa Organisasi Konferensi Islam (OKI) ke-5 pada tanggal 6 dan 7

Maret 2016 di Jakarta. Sebelumnya, Abduh Rabbu Mansour Hadi berkunjung ke Indonesia pada akhir Agustus 2002, namun saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden Yaman. Pada tanggal 28 Februari 2009, Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh melakukan kunjungan lanjutan sebagai tanggapan atas undangan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, untuk berpartisipasi dalam World Islamic Economic Forum (WIEF) ke-5 yang berlangsung pada tanggal 28 Februari 2009. tanggal 2 dan 3 Maret 2009 di Jakarta. Di kalangan legislatif terdapat delegasi MPR-RI yang dipimpin oleh Wakil Ketua MPR-RI Profesor. Dr Ginanjar Kartasasmita mengunjungi Yaman dari tanggal 28 hingga 30 Oktober 2002 sebagai tanggapan atas undangan Ketua Dewan Syura Yaman, Abdul Aziz Abdul Ghani (Kemlu RI 2018).

Pada era Jokowidodo melihat bagaimana perkembangan Majlis Taklim yang meningkat. Pada tahun 2012 Abdul Jamil menjelaskan bahwa Majlis Taklim di Indonesia telah terdata 165.000 dan kian meningkat (Kementrian Agama Republik Indonesia 2012). Pada tahun 2023 berdasarkan data Bimas Islam, ada 994 ribu Majlis Taklim di Indonesia yang di antaranya dipelopori oleh wanita (Kusuma 2023).

Salah satu tokoh ulama Arab-Yaman yang mengindahkan hubungan silaturahmi antara Indonesia dan Yaman adalah Habib Umar bin Hafidz. Dalam hal ini beliau yang mengindahkan bagaimana dakwah islam yang semakin kuat dan semakin menyebar luas di kalangan masyarakat Indonesia. Dari sisi pendidikan banyak orang Indonesia yang belajar ke hadramaut untuk ikut pembelajaran langsung dari Habib Umar bin Hafidz.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kontribusi Diaspora Ba'alawi dalam hubungan *people to people* Indonesia-Yaman khususnya pada aspek agama di era Jokowi 2014-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan perkembangan keagamaan Indonesia-Yaman pada era Jokowi.
2. Bertujuan untuk melihat bagaimana pendekatan habaib pada perkembangan hubungan Indonesia-Yaman khususnya pada aspek keagamaan melalui *people to people relations.*

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini mencakup pada lingkup kajian sosial-budaya khususnya pada perkembangan aspek keagamaan terhadap perkembangan hubungan Indonesia-Yaman. Dengan memusatkan kepada kontribusi diaspora ba'alawi yang mempengaruhi perkembangan dakwah Indonesia-Yaman. Penelitian ini berfokus pada masa kepemimpinan Jokowidodo (2014-2022) yang mana pada periode ini Majlis Taklim mengalami peningkatan. Kajian ini berfokus kepada bagaimana kontribusi diaspora ba'alawi terhadap perkembangan hubungan *people to people* Indonesia-Yaman pada aspek agama. Maka fokus kajian ini bagaimana terlepas dari permasalahan yang dialami yaman, namun hubungan Indonesia-Yaman tetap dapat berkembang baik dengan adanya hubungan habaib yaitu keturunan Nabi

Muhammad ﷺ yang terdiaspora di negara Indonesia selama masa Presiden Jokowidodo pada periode 2014-2023.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tulisan yang berjudul "*A New Resurgence*? *The* Bā'alawī & *Islamic Revival in Post*-Soeharto Indonesia" karya Ismail Fajrie Alatas menggambarkan peran aktif Bā'alawī dalam kebangkitan Islam di Indonesia. Selama masa Orde Baru, Bā'alawī telah menjalin hubungan yang kuat dengan kyai lokal yang dikelola oleh berbagai pusat pendidikan dan spiritual regional di seluruh Jawa. Tulisan ini mencermati jaringan antara Bā'alawī dan kyai yang memasuki akhir tahun 1990an. Ia berpendapat bahwa pada tahun 1997, modal sosial Bā'alawī dan kyai membengkak seiring dengan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap posisi mereka, khususnya melalui proliferasi dan perluasan majelis taklim (MT/kelompok belajar Islam tradisional). Ismail berpendapat bahwa Bā'alawī dapat lebih produktif dipandang sebagai bagian dari Islam Indonesia dibandingkan sebagai diaspora Hadrami yang merujuk pada dirinya sendiri. Dengan keluar dari kerangka analisis diaspora, kita berada pada posisi untuk lebih mengapresiasi sejarah Bā'alawī, keberhasilan mereka dalam mengintegrasikan diri dengan wacana dominan nasionalisme dan reformisme Islam, dalam mempererat ikatan sosial dengan para kyai dan umat Islam Indonesia lainnya, sekaligus menjaga identitas, warisan, dan tradisi mereka secara koheren (Alatas 2010).

Pada artikel yang ditulis oleh Muhammad Infithar berjudul "Orang Arab Di Nusantara (Sejarah Dan pemikiran Serta Kontribusi Bagi Bangsa Indonesia)"

mendapatkan bahwa kedatangan bangsa Arab di Indonesia sangat mempengaruhi masyarakat Indonesia. Mereka tidak hanya berdagang tetapi juga menyebar ke seluruh negeri untuk mendakwahkan Islam. Masyarakat Arab yang tinggal di nusantara sebagian besar berasal dari Hadramaut, Yaman, dan sebagian besar lainnya berasal dari Maskat, pesisir Teluk Persia, Hijaz, Mesir, atau pesisir timur Afrika. Mereka datang ke nusantara sebagai perantara, pedagang kecil, pemilik toko, pemasok barang dan jasa, serta melakukan peminjaman uang, yang pada saat itu tidak dilakukan oleh pedagang Eropa. Kontribusi bangsa Arab terhadap masyarakat Indonesia dalam bidang agama, bahasa, politik, sosial dan pendidikan masih melekat hingga saat ini (Al Ahqaf 2020).

Selanjutnya pada artikel yang ditulis oleh Syamsul Rijal yang berjudul "*Revitalizing Hadhrami Authority: New Networks, Figures and Institutions among Ḥabā'ib in* Indonesia" yang ditunjukkan artikel ini adalah bahwa habaib telah membingkai dan mempromosikan hubungan baru ini sebagai upaya memfasilitasi kebangkitan Sunni tradisional, bukan kebangkitan Hadhrami yang eksklusif. Faktanya, terjalinnya kembali hubungan telah menciptakan bentuk baru jaringan Sunni transnasional antara Yaman dan Indonesia, serta negara-negara lain. Melalui jaringan ini, aspirasi utama di kalangan ḥabaib adalah perluasan dan penguatan Islam Sunni tradisionalis (ahl al-sunnah wa aljamā'ah) di seluruh dunia. Diaspora ba'alawi Indonesia telah menggunakan status dan hubungan mereka dengan Hadhramaut sebagai cara untuk meningkatkan otoritas agama mereka, dan karenanya mendapatkan popularitas dan imbalan finansial. Namun hal ini tidak hanya berlaku pada ḥabā'ib saja. Memang benar, ada kecenderungan yang

meningkat di kalangan Muslim tradisionalis, khususnya lulusan pesantren, untuk melanjutkan studi di Hadhramaut (Rijal 2020).

Pada artikel yang di tulis oleh Fuadi, Mahbub, Ali, Wahyudi, & Trisnawati, yang berjudul "*Traces of Hadhramaut Intellectualism and Its Influence on The Development of Da'wah of 21st Century in* Indonesia" menjelaskan bahwa saat ini peran dakwah Islam di Indonesia dilanjutkan oleh keturunan Hadhramaut yaitu alawiyyin atau lebih dikenal dengan Habib. Kedua, jaringan pesantren Hadhramaut dengan pesantren Indonesia terhubung melalui tiga pesantren induk di Hadhramaut yang menjadi tujuan santri Indonesia di Hadhramaut. Pesantren tersebut adalah Darul Musthofa, Rubath Tarim, dan Universitas al-Ahgaff yang lebih inklusif. Ketiga pesantren tersebut menjalin silaturahmi dengan pesantren salaf di Indonesia, khususnya yang diasuh oleh para habaib seperti Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Bangil Pasuruan. Panggung dakwah alawiyyin di Indonesia semakin mengalami perkembangan pesat. Hal ini diperkuat dengan gerakan dakwah 30 santri generasi pertama Habib Umar bin Hafidz, seperti Habib Mundzir bin Fuad al-Musawa yang mendirikan Majelis Rasulullah, memiliki ribuan jamaah di ibu kota Jakarta. Selain berdakwah melalui majelis ta'lim, alumni tarim Hadhramaut juga mengembangkan pendidikan di pesantren (Fuadi et al. 2022).

1.6 Kerangka Pemikiran

Diaspora

Steven Vertovec menjelaskan bahwa diaspora merupakan istilah yang sering digunakan saat ini untuk menggambarkan secara praktis semua populasi yang

dianggap berasal dari negara selain tempat tinggalnya saat ini, dan yang memiliki jaringan sosial, ekonomi, dan politik. melintasi perbatasan negara-bangsa atau, bahkan, menjangkau seluruh dunia. (Vertovec 1997, 1).

Setidaknya ada tiga makna yang dapat dipahami dari konsep 'diaspora'. Makna-makna ini mengacu pada apa yang kita sebut '*diaspora' as social form, 'diaspora' as type of consciousness,* dan *'diaspora' as mode of cultural production*. Melalui beberapa contoh saja, lebih jauh disarankan bahwa makna-makna yang agak berbeda ini masing-masing mempunyai kegunaan tertentu untuk mengkonseptualisasikan, menafsirkan dan berteori proses-proses dan perkembangan-perkembangan yang mempengaruhi agama-agama di Asia Selatan di luar Asia Selatan (Vertovec 1999, 2).

I. *'Diaspora' as Social Form*

Dalam periode kontemporer yang ditandai dengan kemudahan transportasi dan komunikasi 'diaspora' sebagai bentuk sosial ditandai oleh 'hubungan triadik' (Sheffer 'New field', Safran) antara (a) kelompok etnis yang tersebar di seluruh dunia namun mengidentifikasi diri secara kolektif, (b) negara teritorial dan konteks tempat kelompok tersebut berada, dan (c) negara tanah air dan konteks tempat mereka atau nenek moyang mereka berasal (Vertovec 1999, 5).

Aspek ini merujuk pada struktur dan jaringan sosial aktual yang diciptakan oleh komunitas diaspora. Aspek ini melibatkan bagaimana orang-orang dalam memelihara hubungan dengan tanah air mereka sekaligus berintegrasi dengan masyarakat negara tuan rumah mereka. Bagi agama-agama Asia Selatan, kita dapat melihatnya dengan bagaimana pendirian tempat ibadah dan lembaga keagamaan

lainnya yang berfungsi sebagai pusat komunitas diaspora. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menyediakan layanan keagamaan tetapi juga membantu melestarikan tradisi budaya dan menumbuhkan rasa identitas di antara anggota diaspora (Vertovec 1999, 3-4).

II. *'Diaspora' as Type of Consciousness*

Vertovec menjelaskan kesadaran diapora khususnya untuk kelompok agama. Hal ini terjadi melalui jenis pertanyaan diri tertentu yang dirangsang oleh kondisi 'diaspora' yang dipadukan dengan pluralisme agama. Dalam kondisi seperti itu, penganut agama sering kali dipaksa untuk menyadari bahwa praktik kebiasaan rutin, pembelajaran hafalan, dan 'iman buta' yang mendasari konteks sebelumnya (di mana iman mereka mungkin homogen atau hegemonik) tidak lagi beroperasi. Sebagai lambang pergeseran kesadaran diri keagamaan tersebut, uraian Clifford Geertz tentang cara-cara di mana, di Maroko dan Indonesia (yang mewakili dua pinggiran dunia Islam) 'pertanyaan utama telah bergeser dari "Apa yang harus saya percayai" menjadi "Bagaimana saya harus mempercayainya?" (Vertovec 1999, 10-11).

Aspek ini berkaitan dengan keadaan mental dan emosional individu dalam diaspora. Dalam konteks agama Asia Selatan, ini dapat diamati ketika imigran generasi kedua menavigasi identitas mereka.

III. *'Diaspora' as Mode of Cultural Production*

Dengan cara ini 'diaspora' digambarkan melibatkan produksi dan reproduksi fenomena sosial dan budaya transnasional (Vertovec 1999, 19).

Pada aspek ini berkaitan dengan bagaimana cara-cara kreatif dan dinamis komunitas diaspora menciptakan dan mengubah praktik budaya, termasuk praktik keagamaan. Diaspora sering mengarah pada hibridisasi bentuk -bentuk budaya dari unsur -unsur campuran rumah dan komunitas yang berkunjung, dicampur untuk menciptakan representasi baru yang unik. Dalam agama Asia Selatan, ini dapat dilihat di festival, ritual, dan adaptasi seni agama.

Sehingga dengan pendekatan ini penulis akan melihat bagaimana *approach* diaspora ba'alawi pada perkembangan keagamaan di Indonesia yang secara tidak langsung diterima dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia.

1.7 Argumen Sementara

Dengan adanya keberadaan keturunan Nabi Muhammad ﷺ yang berdiaspora di Indonesia dan memiliki hubungan pada aspek keagamaan Indonesia dan Yaman khususnya islam. Dengan melalui tarekat yang dibawakan oleh para habaib seperti adanya Tabligh Akbar, Taklim yang semakin meningkat di Indonesia pada sebelum era jokowi pada tahun 2012 Majlis Taklim hanya tercatat ada 165 ribu dan pada tahun 2023 tercatat 994 ribu Majlis Taklim. Terutama pada penelitian ini yang lebih memfokuskan terhadap habaib yang ada di Indonesia terhadap perkembangan hubungan dakwah Indonesia dan Yaman pada masa era Jokowi melalui *people to people relations*. Dan melihat menggunakan konsep diaspora, bagaimana diaspora dapat menjadi kunci membuat perspektif yang baik terhadap hubungan Indonesia kepada Yaman.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data dalam proyek penelitian melibatkan meringkas kumpulan data yang dikumpulkan dan menyajikan hasilnya dengan cara yang mengkomunikasikan fitur yang paling penting (Hancock, Ockleford and Windridge 2009). Berdasarkan penelitian ini nanti akan penulis akan melakukan analisis untuk mengambil kesimpulan.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah bagaimana kontribusi Diaspora Ba'alawi. Objek dari penelitian ini adalah Indonesia dan Yaman, penulis akan menganalisis dan melihat bagaimana keadaan kontribusi Diaspora Ba'alawi terhadap perkembangan hubungan antara Indonesia-Yaman khususnya pada dakwah.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini menggunakan dengan data primer dan sekunder. Data-data tersebut dapat berupa: publikasi, buku teks akademik, majalah, wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya.

1.8.4 Proses Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data-data primer dan sekunder. Penulis akan menganalisis data tersebut dan memulai dengan melihat keadaan permasalahan secara umum dengan dampaknya kepada bidang sosial-ekonomi. Sehingga, penulis dapat memaparkan peran serta kontribusi habaib terhadap perkembangan Indonesia-Yaman.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada pembahasaan ini mencakup beberapa bab, diantaranya; **BAB 1** terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitan, cakupan penelitian, tinjuan Pustaka, kerangka pemikiran, argument sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada **BAB 2** membahas bagaimana peran diaspora ba'alawi yang kian meningkat di Indonesia terutama sejak datangnya Habib Umar bin Hafidz ke Indonesia yang datang untuk berdakwah menyebarkan islam. Dan hal ini tentu berpengaruh terhadap perkembangan dakwah antara hubungan Indonesia dan Yaman. **BAB 3** berupa analisis bagaimana menggunakan konsep *Dispora* dalam melihat bagaimana Indonesia menjalin hubungan yang baik kepada Yaman khususnya pada perkembangan aspek keagamaan di Indonesia dan Yaman. **BAB 4** berupa penutup dan saran atau rekomendasi.

BAB 2

DINAMIKA DIASPORA BA'ALAWI DI INDONESIA DAN HUBUNGAN INDONESIA-YAMAN PADA MASA KONTEMPORER

2.1 Diaspora Yaman di Indonesia

Berdasarkan stratifikasi sosial yang berlaku, masyarakat Arab-Hadrami di Hindia Belanda dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu sayyid dan non-sayyid. Kedua faksi ini kemudian mengorganisir diri menjadi Ar Rabithah Alawiyah (sayid) yang didirikan pada tahun 1928 dan Al Irshad (non-sayid) yang didirikan pada tahun 1914. Sebelum munculnya dua organisasi yang berbeda tujuan ini, komunitas Arab-Hadrami memiliki kesamaan. Perkumpulan yang disebut Jamiat Kheir yang didirikan di Batavia pada tahun 1901(Batubara & Muhajir, 2022). Kalangan sayyid mendirikan Rabithah Al-Alawiyyah yang tidak terlepas sebagai bentuk respon dari tekanan golongan Irsyadi. Atas persetujuan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda, perkumpulan ini diakui dan mendapatkan status rechtpersoon pada 27 Desember 1928 (Saeputro *and* Amaruli 2021).

Sumpah Pemuda Arab 1934 telah menjadi puncak pergulatan identitas orang Arab-Hadrami dari diskriminasi baik yang mereka dapat dari pemerintah Kolonial Hindia Belanda maupun di internal orang-orang Arab-Hadrami. Diskrimasi internal yang dimaksud adalah pergeseran perdebatan dari sayid dan non-sayid menjadi totok dan peranakan. Sumpah Pemuda Arab 1934 meneguhkan bahwa Indonesia adalah tanah air orang ArabHadrami. Keturunan Arab adalah putra bangsa Indonesia dan harus mengabdi kepada tanah air. Gerakan yang cepat menyebar tidak hanya di Jawa, tetapi juga di Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan ini menjadi

bukti, bahwa orang ArabHadrami memiliki komitmen bahwa Indonesia adalah benar-benar tanah airnya (Amaruli 2018).

Kelompok non-sayyid dapat dikenali dengan adanya nama keluarga seperti Sungkar, Baraja, dan Haidaroh di akhir nama, misalnya Wardah Eric Kunto Aribowo: Nama Pribadi dan Silsilah: Patronim Keturunan Arab di Indonesia, Abud Sungkar, Shara Ibrahim Baraja, dan Faisal Haidaroh. Nama marga yang termasuk golongan sayyid yang tinggal di Surakarta antara lain: Adni, Aidid, Alatas, Alaydrus, Al Habsyi, Al Haddad, Al Hamid, Al Jufri, Al Junaid, Al Kaff, Al Masyhur, Assegaf, Ba'agil, Basri, Sahl, Bin Tahir, Bin Yahya, Mulachela, Musawwa, Shahab, dan Syatri (Aribowo 2020).

Bani 'Alawi berasal dari nama 'Alawi, yang merupakan salah satu cucu dari Amad bin Isa Al-Muhhajjir, keturunan ke 10 dari Nabi Muhammad ﷺ. Ahmad bin Isa bermigrasi dari Basrah, Irak menuju Hadramaut pada tahun 956 Masehi. Keturunannya membentuk berbagai nama belakang keluarga yang sudah biasa dikenal pada daerah Asia Selatan contoh diantaranya adalah Alattas, Aljunied, Alhaddad, Alkaff, dan Alsagoff (Aljunied 2013).

Menurut catatan sejarah, komunitas ʿArab Ḥaḍramī mencakup individu-individu terkemuka yang bermigrasi ke luar negeri dengan tujuan memperkenalkan Islam pada awal abad ke-7 M di Afrika Timur (Kenya, Somalia, Tanzania), Hydrabad di India, pulau-pulau di Indonesia dan daerah sekitarnya. Seperti di daerah Melayu, Vietnam, Burma, Thailand, dan Kamboja. Faktor migrasi tersebut disebabkan oleh perdagangan, penyebaran agama Islam serta kondisi yang kurang menguntungkan di negara asal, termasuk situasi demografi Hadhramaut yang tidak

memungkinkan masyarakatnya untuk bertahan hidup, kondisi cuaca yang tidak stabil dan situasi politik yang tidak stabil (Mas'od *and* Noor 2023).

Terdapat kaitan silsilah Hadrami Walisongo bermula pada tokoh abad ke-15 Jamaludin al-Akbar yang dikenal dengan nama Syekh Jamaludin Jumadil Kubro. Jamaludin al-Akbar merupakan ayah dari tiga anak yaitu Barkat Zainul Alam, Ali Nurul Alam dan Ibrahim As-Samarqandi. Barkat Zainul Alam tak lain adalah ayah dari Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, salah satu Walisongo. Dalam narasi populer, Ali Nurul Alam dikenal juga sebagai Patih Arya Gajah Mada. Beliau adalah Perdana Menteri Kesultanan Kelantan di Malaysia dan secara silsilah berkerabat dengan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Anggota Walisongo lainnya, seperti Maulana Ishaq dan Sunan Ampel, juga secara silsilah mempunyai hubungan kekerabatan dengan Ibrahim As-Samarqandi, putra Jamaludin al-Akbar (Subchi 2019).

Kaum Alawiyyin, sebagai salah satu suku bangsa yang terlahir dari proses migrasi dari negeri Hadramaut membangun keunikannya melalui keluhuran nilai leluhurnya, genealogi yang bersambung dengan Rasulullah dan praktek relasi dalam kehidupan sosial. Kaum Alawiyyin alih-alih membangun kesamaan untuk menciptakan kepaduan dengan penduduk lokal, mereka justeru mengaktifkan kanon yang berbasis pada kesejarahan Rasulullah SAW sebagai leluhurnya. Sebagai keturunan Nabi dan Rasul Muhammad SAW, kaum Alawiyyin dapat dikatakan senantiasa mengkonstruksi relasinya dengan kehidupan sosial dalam kerangka ketauhidan Islam. Struktur relasi kaum Alawiyyin kemudian dapat tetap terjaga dan operasional di beberapa komunitas karena kaum

Alawiyyin bersama dengan sejumlah ulama lebih awal membangun/membentuk arenanya melalui syiar dan dakwah agama Islam (Hatta 2020).

Beberapa anak Hadrami-Arab memang lahir di kota Surakarta atau Sukoharjo sebagai tempat domisili orang tuanya. Meski demikian, ditemukan juga beberapa orang yang lahir di kota yang umumnya terdapat di kampung-kampung Arab seperti Jakarta, Pekalongan, Malang, Semarang, Surabaya, Bandung, Pasuruan, Tegal, Denpasar. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Arab sudah tidak lagi berpedoman pada pola kekerabatan, khususnya perkawinan antar sepupu, namun mereka tetap melaksanakan perkawinan endogami, baik dari lingkungan tetangga (permukiman lokal) maupun keluarga kerabat dekat yang tinggal di kampung-kampung Arab yang tersebar di seluruh dunia. kota-kota besar di Indonesia (Aribowo *and* Almasitoh 2019).

Selain orang Tionghoa di Indonesia, orang Indo-Arab merupakan salah satu dari dua kelompok "asing" yang paling signifikan di Indonesia. Setelah orang Tionghoa, mereka merupakan minoritas Oriental terbesar kedua di negara ini. Seperti halnya orang Tionghoa, mereka bermukim di seluruh Indonesia, mulai dari Aceh di ujung utara Pulau Sumatera di barat, hingga Papua di wilayah paling timur nusantara. Selama berabad-abad, mereka, seperti halnya orang Tionghoa, telah berhasil menemukan tempat yang unik dan dalam banyak hal sangat diperlukan dalam masyarakat nusantara, terutama dalam kaitannya dengan bidang budaya, agama, politik dan ekonomi di Indonesia. Orang Arab, seperti halnya orang Tionghoa, menetap di wilayah pesisir Indonesia saat ini jauh sebelum penjajah Eropa—terutama Portugis dan Belanda—pertama kali mendarat di nusantara pada abad ke-16. Setelah kedatangan Portugis dan kemudian Belanda, jumlah imigran

Arab berangsur-angsur menurun, dan kemudian meningkat kembali setelah dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 (Al Qurtuby 2017).

Di Indonesia, banyak orang Hadrami yang sukses dalam bisnis: sejumlah keluarga kaya di Singapura dan Jakarta berasal (dan masih) berasal dari Hadrami, sedangkan di India profilnya tampaknya lebih mirip dengan Afrika Timur. Di daerah tujuan dimana Islam dipraktikkan, mazhab Syafii umumnya dominan seperti di Hadramaut dan Hadramis, khususnya sada, yang memberikan kepemimpinan agama di seluruh lautan. Perbedaan status, tempat asal dan afiliasi suku tidak menghalangi hubungan antar tempat yang berbeda dalam diaspora: ada keluarga yang dapat membanggakan anggotanya di beberapa lokasi berbeda dan meskipun para imigran cenderung lebih suka mengikuti anggota suku yang sama yang sebelumnya bermigrasi ke sana. Terdapat kesamaan yang luas baik dalam profil komunitas diaspora Hadrami di Afrika dan Indonesia serta dalam hubungan mereka dengan tanah air (Walker 2015).

Jelas sekali, ada hubungan nyata antara komunitas Hadhrami kuno dan modern serta pulau-pulau di Kepulauan Melayu khususnya Indonesia. Komunikasi antar budaya antara kedua masyarakat mempengaruhi budaya, bahasa, makanan, pakaian, dan bangunan komunitas Hadhrami dan juga masyarakat Indonesia. Belakangan ini generasi baru menghidupkan kembali komunikasi di segala bidang kehidupan. Kemampuan beradaptasi para migran Hadhrami di lingkungan yang berbeda memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dengan penduduk asli di tempat baru tersebut. Mereka menyebarkan budaya dan pendidikan Islam secara damai dan perlakuan akhlak serta mereka membawa budaya dan aspek kehidupan baru kembali ke tanah air. Saat ini, pengunjung Hadhramout dapat melihat dampak

budaya Indonesia terhadap masyarakat dalam bahasa, pakaian, makanan, dan juga gaya arsitektur pada bangunan. Tepatnya, Beberapa kata pinjaman bahasa Indonesia yang masih digunakan dalam masyarakat Hadhrami seperti Sarung (cawat), bendera (bendera), lawak (badut) dan ada pula yang hilang seperti Kemeja (kemeja), Sepatu (sepatu) di kalangan generasi modern sebagai akibat dari pengaruh globalisasi (Sumait, Al-Aidaros, Baldram 2020).

Meskipun suku Hadrami (bagaimanapun definisinya) di Asia Tenggara mungkin tidak begitu banyak, mereka tampaknya tersebar luas dan, setidaknya di masa lalu, mempunyai pengaruh melebihi jumlah mereka. Dari Aceh hingga Papua, Vietnam hingga Timor, mereka sukses secara ekonomi serta memberikan kepemimpinan agama dan politik. Banyak dari mereka yang menikah dengan keluarga penguasa setempat dan mengambil alih kekuasaan – sultan Pontianak (Kalimantan), Siak (Sumatera) dan beberapa penguasa negara-negara Melayu berasal dari Hadrami, dan (menurut beberapa orang) adalah sultan Brunei; perdana menteri kedua Timor Leste, Mari Alkatiri, seperti namanya, adalah seorang Hadrami, juga mantan perdana menteri Malaysia, Abdullah Ahmad Badawi, dan mantan menteri luar negeri Indonesia Ali Alatas (Walker 2022).

Di Indonesia, komunitas ini tumbuh dari kurang dari 10.000 pada tahun 1860 menjadi lebih dari 85.000 pada tahun 1950an. Awalnya hadir di Palembang dan Aceh di Sumatera dan Pontianak di Kalimantan, Batavia (Jakarta) menjadi tujuan yang lebih menarik setelah Belanda mendirikan ibu kotanya di sana. Namun demikian, seperti halnya di Afrika bagian timur, suku Hadrami banyak ditemukan sebagai pemimpin agama dan menjalankan usaha kecil – ritel kecil dan operasi manufaktur, impor dan ekspor serta peminjaman uang (Walker 2022).

2.2 Organisasi Rabithah Alawiyyah sebagai Representasi Diaspora Yaman Khususnya Diaspora Ba'alawi

Salah satu fungsi adanya Rabithah Alawiyah adalah untuk mencatat nasab dari cucu Rasulullah ﷺ yang mana sampai pada masa kini masih terus menyebar di Indonesia. Menurut Rabithah Alawiyah, ada kurang lebih 1,2 juta orang di kalangan Arab-Indonesia yang "mengklaim" gelar Habib. Asal usul keturunan mereka berasal dari Yaman, lebih tepatnya berada di Hadramaut. Silsilah keluarga mereka, terbentang puluhan abad dari Hadramaut (Yaman) hingga Tanah Abang (Jakarta). Yaitu silsilah keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga Sayyidah Fatimah ra yang menikah dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Ungkapan paling populer untuk "menghormati" keturunan Nabi Muhammad dari jalur Sayyidah Fatimah ra adalah Habib atau dalam bentuk jamak Habaib (Quthny *and* Muzakki 2021).

Di rumah habaib di Asia Tenggara, kita sering dapat melihat silsilah pemilik rumah di dinding. Dengan demikian ikatan antar anggota keluarga tidak hanya didasarkan pada legenda adanya nenek moyang yang sama tetapi pada catatan silsilah yang rinci. Catatan silsilah mereka yang paling lengkap ada di Indonesia, bukan di Hadramaut. Saat ini dua organisasi di Jakarta, Rabitah Alawiyah dan Naqobatul Asyrof al Qubro, sedang melakukan penelitian tentang silsilah Hadrami sada dan pencatatannya. Adanya catatan ini memungkinkan para anggota keluarga untuk memeriksa bagaimana hubungan silsilah mereka dengan tokoh-tokoh keluarga (Shahab 2018).

Pada konteks pembangunan manusia, Rabithah selalu berkoordinasi dan berkreasi dengan banyak lembaga, baik pemerintah maupun non-pemerintah. Hal ini terlihat dari pengurus Rabithah yang menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia/Majelis Ulama Indonesia (MUI). Beberapa pengurus Rabithah mengembangkan lembaga dan organisasinya sendiri, seperti Majelis Al Muwasholah yang dipimpin oleh Habib Muchsin Al Hamid dan Hamid Ja'far Al-Qadri. Terdapat juga beberapa forum kajian (majelis ilmu), seperti Majelis Rasulullah yang didirikan oleh Habib Munzir Al-Musawa. Ada pula lembaga atau forum kajian lain yang didirikan oleh Bani 'Alawiyyin. Selain itu, beberapa pengurus Rabithah Alawiyah juga mempunyai latar belakang pendidikan sebagai peneliti, akademisi, seperti Husin Alatas P.hD, Rektor Universitas Jami'at Kheir dan dosen Institut Pertanian Bogor. Profesor Dr. Muhammad Idrus Alhamid juga merupakan dosen di Universitas Indonesia (Suparto 2019).

Pada konteks pendidikan agama Islam di Indonesia sendiri, tarekat Alawiyah mempunyai pengaruh yang bisa dibilang cukup luas dan besar. Tarekat Alawiyah ini memiliki asal usul dari nama pendirinya itu sendiri yaitu merupakan keturunan Imam Ahmad Ibn Isa Al-Muhajir, yang mana beliau adalah salah satu cucu dari bani 'Alawi. Titik awal perkembangan Tarekat Alawiyah itu sendiri berawal dari peran para Habaib atau keturunan dari Arab-Hadrami dari Isa Al-Muhajir, sehingga tidak dapat terlepaskan antara hubungan Hadramaut-Yaman dengan Tarekat Alawiyah yang tidak dapat dipisahkan sehingga menjadi satu kesatuan antara satu sama yang lain. Seiring berjalannya waktu peranan penting para Habaib tersebut berubah yang awalnya merupakan sebagai pendatang, kini menjadi panutan sebagai salah satu keturunan Rasulullah ﷺ. Sehingga pengaruh

yang diberikan kepada Habaib tersebut menjadi energi tersendiri bagi Tarekat Alawiyah kepada masyarakat (Rangkuti, 2022).

Beberapa karya Syekh Al Haddad yang masih menjadi referensi di pesantren di Indonesia saat ini antara lain Al Nasai Al Diniya, Risalah Muawanah, dan Bughyat Al Mustarsyidin. Dua buku pertama tentang Akhlaki Tasawuf dan yang terakhir tentang Fiqh yang sering dikutip di beberapa pesantren di NU untuk memutuskan permasalahan hukum Batul Masir. Jangan lupa salah satu peninggalan Abdullah bin Alawi al-Haddad adalah 'Ratib al-Haddad'. Inilah kumpulan ayat al-Quran dan doa-doa yang biasa diamalkan di kalangan santri di pesantren (Muhammad 2022).

Lebih lanjut bahwa Tarekat Alawiyah adalah wacana yang dapat diubah dan berkembang seiring waktu. Hal ini terbukti, misalnya, dalam konteks Indonesia dimana beberapa ulama Alawiyyin mengadaptasi dan mengkonfigurasi ulang jalur sufi mereka menjadi, antara lain, sebuah aliran sufi yang populer. ekspresi keagamaan yang berpusat pada kesalehan dan ketaatan Nabi. Salah satu contohnya di Solo, mengadakan haul tahunan, untuk memperingati wafatnya Habib 'Ali bin Muhammad al-Habsyi setiap bulan Rabiul Tsani. Acara ini juga digunakan untuk mengenang wafatnya putranya Habib ‘Alwi bin ‘Ali al-Habsyi, dan cucunya Habib Anis bin ‘Alwi al-Habsyi, dan Habib Ahmad bin ‘Alwi al-Habsyi. Selanjutnya kunjungan kolektif (ziarah) ke makam Habib ‘Alwi bin 'Ali al-Habsyi, Habib Anis bin 'Alwi al-Habsyi, dan Habib Ahmad bin ‘Alwi al-Habsyi dalam haul tersebut menggarisbawahi salah satu sentral ajaran thariqah, yaitu kepercayaan terhadap barokah yang diwujudkan pada orang-orang suci dan ulama ternama. Ziarah dan

haul karenanya memberikan makna tersendiri bagi Alawiyyin dalam menguatkan jati dirinya (Husein 2021).

Strategi gerakan yang dilakukan oleh tokoh dan aktivis Bani ‘Alawiyyin adalah: mengadakan Majlis Taklim, kajian sehari-hari, diskusi, seminar, dan lokakarya. Strategi lainnya adalah menghasilkan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui penguatan budaya dan ekonomi, Rabithah Alawiyah merupakan struktur organisasi yang lebih komprehensif. Peran dan strategi yang dilakukan Bani Alawiyah adalah mendukung program pemerintah melalui National Counterterrorism Center (NCTC) dan melawan radikalisme Islam di Indonesia. Program dan agenda yang dijalankan oleh Rabithah Alawiyah banyak memuat strategi yang sistematis dan berjangka panjang: visi dan misi, paradigma, program kerja, zakat, beasiswa, pelayanan dan penyaluran zakat, infaq/sedekah, dan juga HIPPA (Himpunan Pengusaha dan Profesional 'Alawiyyin Indonesia). Rabithah Alawiyah merupakan organisasi induk Bani ‘Alawiyyin yang berperan penting dalam menyebarkan dakwah Islam sebagai agama rahmatan lil ‘ālamīn (Suparto et al. 2019).

2.3 Hubungan Indonesia-Yaman di Era Kontemporer

Sejarah perdagangan Indonesia dengan Yaman, ekspor selama 10 tahun terakhir mengalami peningkatan. Indonesia memiliki ekspor terkecil sebesar $88,73 juta dan ekspor terbesar sebesar $157,91 juta. Dari 97 produk (kode HS dua digit) yang diekspor ke Yaman, 0,03 ribu produk bernilai lebih dari satu miliar dolar. Produk yang diekspor ke sini sebagian besar merupakan produk ekspor yang juga banyak diekspor ke negara lain sebanyak 0,04 ribu produk. Lemak dan minyak nabati atau minyak serta produk pemecahannya. Pertama, Indonesia banyak

mengekspor lemak dan minyak nabati atau minyak beserta produk splitnya. Lemak dan minyak nabati atau minyak beserta hasil pemecahannya termasuk dalam kategori produk HS kode. Produk ini merupakan jenis produk ekspor yang dikelompokkan ke dalam kelompok lemak nabati dan produk hewani. Pada tahun 2020, ekspor Indonesia sebesar 57.009 ribu dolar. Kertas menempati urutan kedua, produk ekspor terbesar Indonesia adalah kertas dan produk kertas. Nilai ekspor Yaman pada tahun 2020 sebesar 12.435 ribu dolar (Darmawan 2022).

Duta Besar RI untuk Oman dan Yaman, Duta Besar Yaman untuk Indonesia dan Direktur Jenderal Kawasan Asia, Pasifik, dan Afrika Kementerian Luar Negeri RI dalam sambutannya menekankan momentum peringatan 30 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Yaman di 2022. Forum bisnis tersebut menghadirkan tokoh-tokoh penting seperti Rektor Kementerian Investasi/BKPM/Deputi yang membidangi promosi penanaman modal, Direktur Pengembangan Pasar dan Informasi Ekspor Kementerian Perdagangan dan Ketua Komite Bilateral/Multilateral GCC KADIN Dalam sesi panel yang dimoderatori oleh Direktur Menara Center, CEO dua perusahaan besar Yaman, Hayel Saeed Anam Group dan Bin Hilabi Group, juga berbagi kisah sukses investasi mereka di industri minyak sawit dan pengemasan tuna di Indonesia (Kabaroman 2023).

Duta Besar Yaman untuk Jakarta Dr Abdulghani Ashamiri bertemu Kamis di Jakarta dengan Direktur Departemen Timur Tengah di Kementerian Luar Negeri Indonesia Sonarko. Hubungan dan kerja sama bilateral Yaman-Indonesia menjadi fokus utama pembicaraan Ashamiri dengan para pejabat Indonesia. Ashamiri menyampaikan apresiasi pemerintah Yaman atas dukungan pemerintah Indonesia terhadap kepemimpinan sah Yaman yang dipimpin oleh Presiden Abd-Rabbu

Mansour Hadi. Duta Besar menjelaskan situasi kemanusiaan di Yaman, dan menekankan perlunya mengambil manfaat dari pengalaman Indonesia di sektor kesehatan dan klinik darurat lapangan. Pejabat Indonesia tersebut menegaskan kembali dukungan negaranya terhadap persatuan, keamanan dan stabilitas Yaman. Ia juga menunjukkan simpati terhadap rakyat Yaman, menjanjikan kontribusi aktif terhadap upaya bantuan, kemanusiaan dan rekonstruksi di Yaman (Sabanew 2018).

Duta Besar Yaman di Jakarta, Dr. Abdul-Ghani Al-Shamiri, berdiskusi dengan Direktur Departemen Timur Tengah Kementerian Luar Negeri Indonesia tentang cara-cara meningkatkan hubungan bilateral antara kedua negara bersaudara dan perkembangan politik kita. Kedua belah pihak membahas banyak isu yang menjadi kepentingan bersama dan pengaturan yang diperlukan untuk pendirian sekolah Yaman di Indonesia, yang sesuai dengan aspirasi masyarakat Yaman, dan membahas kasus beberapa warga negara Yaman yang ditahan sebagai penjahat atau pelanggar imigrasi dan Undang-undang Kependudukan Indonesia karena berbagai alasan. Duta Besar Al-Shamiri merujuk pada posisi pemerintah dalam mengupayakan perdamaian dan upaya berkelanjutan untuk mencapai gencatan senjata, menunjukkan sikap keras kepala dan penghindaran perdamaian yang dilakukan oleh milisi Houthi, dan pelanggaran gencatan senjata yang terus berlanjut, termasuk penangkapan, penghentian paksa, dan hukuman mati. warga sipil dan jurnalis. Pelanggaran gencatan senjata telah menyebabkan kematian dan cedera beberapa warga sipil (Ministry of Foreign Affairs Yemen 2022).

Indonesia juga seharusnya memberikan peran terhadap keadaan yang ada di Yaman. Dikutip dari The Diplomat. Pertama, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki hubungan diplomatik yang positif

dengan seluruh negara yang terlibat konflik, khususnya Iran, Arab Saudi, dan Yaman. Hal ini menempatkan Jakarta pada posisi yang tepat untuk berpartisipasi dalam mediasi konflik. Kedua, meski secara geografis Indonesia jauh dari konflik, namun Indonesia menginginkan perdamaian dengan Arab Saudi dan Yaman. Terdapat ribuan pelajar Indonesia di Yaman dan sekitar 221.000 pelajar Indonesia mengunjungi Arab Saudi untuk menunaikan ibadah haji setiap tahunnya. Angka-angka tersebut seharusnya dapat mendorong Indonesia untuk mengambil peran lebih besar dalam mengakhiri konflik di Yaman. Ketiga, Indonesia masih dianggap sebagai negara Muslim moderat. Faktor ini penting bukan hanya karena membuat Barat nyaman, tapi juga karena konflik di Yaman tidak lepas dari rivalitas Sunni-Syiah. Negara-negara Arab yang mayoritas penduduknya Sunni khawatir kemajuan gerakan Syiah-Houthi dapat mengancam keamanan mereka. Pemerintah Indonesia dapat menggunakan kredibilitasnya yang moderat untuk memediasi para pihak (Rahmat & Askar, 2015).

BAB 3

ANALISIS KONTRIBUSI DIASPORA BA'ALAWI TERHADAP HUBUNGAN REPUBLIK INDONESIA-REPUBLIK ARAB YAMAN MELALUI *PEOPLE TO PEOPLE RELATIONS* (2014-2023) MELALUI PENDEKATAN PERSPEKTIF DIASPORA

Pada bab sebelumnya, penulis telah membahas bagaimana gambaran dinamika perkembangan Diaspora Yaman khususnya pada Diaspora Ba'alawi yang mana telah menyebar hampir keseluruh Nusantara dimana genealogi bangsa Arab di Indonesia banyak yang berasal dari Yaman baik itu Jama'ah (Sayyid) maupun Ahwal (Non-Sayyid). Di sisi lain, Diaspora Yaman tersebut membangun Organisasi yang mana ada kelompok Habaib dan Ahwal terpecah menjadi kelompok Rabithah Alawiyah dan kelompok Irsyad. Hubungan Indonesia dengan Yaman dari awal juga terbilang cukup baik hingga sekarang.

Pada bab ini penulis membahas dan menganalisis *approach* dari para Habaib atau Diaspora Ba'alawi terhadap hubungan Indonesia dan Yaman khususnya pada aspek keagamaan pada era Jokowi melalui *people to people relations* (2014-2023). Penulis menggunakan Perspektif *Diaspora* dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada. Bab ini akan terbagi menjadi tiga sub-bab.

3.1 'Diaspora' as Social Form

Pada aspek ini kita melihat bagaimana para habaib menjaga hubungan dengan tanah air sekaligus berintegrasi dengan masyarakat Indonesia. Bagaimana pendekatan diaspora ba'alawi melalui pendekatan *people to people* dalam menjaga

hubungan tanah air serta berintegrasi dengan masyarakat Indonesia melalui tarekat Alawiyyah seperti, majlis dan tabligh akbar.

a) Kelompok etnis yang tersebar di seluruh dunia namun mengidentifikasi diri secara kolektif

Kelompok Ba'alawi sendiri yang mendirikan organisasi Rabithah Alawiyyah sehingga tidak terlepas menjadi bagaimana organisasi tersebut menjadikan representasi dari identitas para Habaib.

b) Negara teritorial dan konteks tempat kelompok tersebut berada

Indonesia yang menjadi negara yang di tempati oleh diaspora ba'alawi.

c) Negara tanah air dan konteks tempat mereka atau nenek moyang mereka berasal

Negara tanah air mereka berasal dari Yaman tepatnya di Hadhramaut dan berasal dari garis keturunan Alawi bin Ubaidillah.

Penjelasan dari Habib Syafi'ie melalui *interview* dengan penulis. Hubungan antara Indonesia dan Yaman sebenarnya sudah jauh lebih lama memiliki hubungan. Bahkan jauh sebelum perang pecah di Yaman, hubungan Indonesia dan Yaman telah terjalin namun tidak terlalu terbuka pada sekarang. Justru kelompok yang pertama belajar ke Yaman yaitu ada Habib Munzir, Habib Ali zainal Abidin, Habib Novel bin Jindan, dll. Jauh sebelum mereka datang hubungan Diaspora Ba'alawi telah terjalin dapat dibuktikan dengan murasalat atau surat menyurat para Habaib dengan menggunakan kapal. Tidak terlepas salah satu Habib yang membuka hubungan

yang lebih lebar pada hubungan Indonesia dan Yaman khususnya pada bidang keagamaan dan kesiswaan adalah Abuya Habib Hasan bin Ahmad Baharun. Sehingga, Indonesia banyak mengirim santri-santri ke Yaman. Hari ini hampir belahan dunia pergi belajar ke Yaman (Syahab 2024).

Pada tahun 1990-an menyaksikan revitalisasi Thariqah Alawiyah, dengan berdirinya madrasah Dar al-Mustafa di Hadhramaut, yang didirikan oleh ulama karismatik Habib Umar bin Hafidz. Sejak sekitar tahun 1994, Dar al-Mustafa mulai aktif merekrut mahasiswa asal Indonesia. Perpindahan mahasiswa Indonesia ke Hadhramaut dimungkinkan oleh membaiknya hubungan diplomatik antara Indonesia dan Republik Persatuan Yaman yang muncul pada akhir Perang Dingin. Di bawah pemerintahan Orde Baru Soeharto yang sangat anti-komunis, masyarakat Indonesia dilarang belajar di wilayah Hadhramaut, karena wilayah tersebut dikuasai oleh Republik Demokratik Rakyat Yaman (PDRY) yang sosialis. Meskipun komunitas Sayyid telah berdiri di Jakarta selama bertahun-tahun, koneksi baru dengan Hadhramaut dan Dar al-Mustafa pada tahun 1990an membuat banyak anggota komunitas tersebut memeluk identitas agama mereka dan praktik Tariqa Alawiyah. Habib menjadi ulama yang semakin penting dan berpengaruh dan tempat suci para pengkhotbah terkemuka seperti Habib Ali Kwitang dan Habib Gubah al-Haddad (Mbah Priok) direvitalisasi. Kelompok salat seperti majelis taklim dan majelis zikir juga semakin populer (Syechbubakr 2017).

Datangnya Habib Umar ke Dalwa, kemudian Abuya Hasan Baharun memberikan masukan kepada Habib Umar untuk membangun pesantren di Hadramaut Tarim. Hal tersebut memantik dan membuat Abuya Hasan Baharun untuk mengirimkan beberapa anak muridnya untuk pergi ke Yaman karena diyakini

keilmuan Habib Umar, Abuya Hasan tertarik untuk memberikan masukan kepada Habib Umar. Disisi lain banyak juga Habaib yang ada di Yaman memberikan masukkan kepada Habib Umar untuk mendirikan pesantren sehingga, pada akhirnya Beliau mendirikan pesantren Darul Mustofa. Bahkan intervensi Abuya Hasan terhadap perkembangan Darul Mustofa termasuk lumayan besar seperti, peraturan-peraturannya, bagaimana untuk mengambil bayarannya, sampai Abuya Hasan juga mengirim salah satu Ustadz dari Dalwa yang pada waktu itu menjadi juru masak di Darul Mustofa. Bahkan murid pertama perempuan yang pergi ke Yaman adalah murid yang berasal dari Abuya Hasan atau dari Dalwa. Hal ini merupakan salah satu kontribusi dari habaib mengenai perkembangan pendidikan antara hubungan Indonesia dan Yaman (Baharun 2023).

Ketika Habib ʿUmar tiba di Indonesia satu bulan kemudian, dia diperkenalkan dengan ulama lokal dan diundang untuk menyampaikan pidato di berbagai pertemuan keagamaan. Banyak yang terpesona oleh kefasihan dan pengetahuannya. Setelah sebulan di Indonesia, ia kembali ke Ḥaḍramawt bersama empat puluh pemuda Indonesia, baik keturunan Ḥaḍramī maupun non-Ḥaḍramī, yang akan dididik di bawah asuhan pribadinya. Empat puluh pelajar di Yaman ini menjadi cikal bakal berdirinya akademi Dār al-Mustaṭ ā milik Habib ʿUmar yang didirikan pada tahun 1996. Lambat laun, semakin banyak pelajar dari Yaman dan negara-negara Arab lainnya yang mulai berbondong-bondong ke Dār al-Mustaṭ ā, disusul oleh para mualaf dari negara-negara Barat. Semakin banyak orang Indonesia belajar di sana, dan pada tahun 1999 istri Habib ʿUmar membuka akademi perempuan yang bersebelahan, bernama Dār al-Zahrāʾ. Setelah menghabiskan tiga sampai empat tahun di Ḥaḍramawt, para siswa kembali ke tanah

air mereka dengan semangat dakwah yang diperbarui. Mereka mulai mendirikan majelis taklim (kelompok belajar Islam) dimana mereka menyebarkan apa yang telah mereka pelajari kepada masyarakat luas. Para mahasiswa ini menjadi agen utama dalam representasi haḍramawt sebagai tempat yang penting secara spiritual bagi umat Islam Indonesia (Alatas, 2016).

Keluarga besar Sayyid di Indonesia antara lain keluarga Shihab, al-Attas, Assegaf, al-Haddad dan Musawa. Tidak semua Hadhrami yang merantau ke Indonesia adalah Sayyid. Keluarga besar Hadhrami non-Sayyid di Indonesia berasal dari suku Mashaikh, dan termasuk nama keluarga terkenal seperti Ba'asyir, Baswedan, Sungkar, dan Thalib. Karena perbedaan pendapat agama, hubungan antara Sayyid dan Mashaikh seringkali tegang.

Organisasi Rabithah Alawiyyah tentunya mempunyai tantangan, karena terdapat Rabithah yang terpecah dan membuat Rabithah sendiri. Rabithah Alawiyyah itu sendiri memiliki aturan yang sangat ketat. Contohnya seperti guru saya sendiri yaitu Habib Segaf bin Hasan Baharun yang hanya memiliki 7 anak laki, namun hanya 2 yang masuk terdaftar di Rabithah Alawiyyah. Namun, hal tersebut sudah cukup untuk mencatat nasab. Rabithah Alawiyyah itu sendiri lebih mengusung untuk memastikan nasab dan menjaga nasab supaya tidak digunakan untuk menipu menggunakan identitas Habaib. Fungsi dan tujuan Rabithah Alawiyyah juga melakukan pembinaan kepada Alawiyyin terhadap adat istiadat para Habaib. Kemudian menjaga di antara Da'i-Da'i Rabithah tidak keluar dari pada tarekat Habaib. Rabithah Alawiyyah ini juga termasuk Rabithah Alawiyyin terbesar di dunia. Karena Rabithah Alawiyyah ini menjadi pusatnya, sehingga

Alawiyyin yang ada dimana-mana berpusat di sini. Bahkan, yang ada di Yaman pun juga pencatatan nasab itu juga ke Indonesia (Baharun 2023).

Hingga sekarang Rabithah Alawiyah sendiri memiliki hubungan pada kancah internasional Dimana mereka membuat organisasi yang bernama Rabeetah Alawiyah International yang memiliki akun resmi pada salah satu platform sosial media. Sehingga bahwasannya dengan adanya Internet, dalam kasus-kasus ini, meningkatnya penggunaan Internet secara global di kalangan Diaspora merupakan salah satu fungsi dari dibangunnya kembali komunikasi lokal yang selama ini terpecah (Alatas, 2016) Hal ini mencakup hampir seluruh habaib yang ada di dunia.

Pada organisasi Rabithah Alawiyah yang ada di Indonesia tidak luput juga didukung dan didorong dengan menggunakan media sosial. Salah satunya adalah Nabawi.TV yang menyiarkan dakwah-dakwah serta menyiarkan live streaming pada platform tertentu dengan acara atau event yang dibawakan.

Lembaga pendidikan Darul Mustafa yang dipimpin oleh Habib Umar bin Hafiz ini sangat terkenal di kalangan pengkaji Islam di seluruh dunia, khususnya di kalangan pemikir mazhab Imam asy-Syafi. Sistem yang digunakan sama dengan sistem pesantren salaf yang ada di Indonesia. Lembaga tersebut telah melahirkan ulama-ulama berprestasi seperti Habib Munjir Al Mousawa, Habib Zindan bin Zindan, dan Habib Shoureh Al Juffri. Sudah tersedia asrama, kantin, dan gedung belajar untuk mahasiswa. Sebagian besar kitab-kitab fiqih mereka didasarkan pada gagasan mazhab Imam Assi Shafie (Shodiqin, 2021). Hingga sekarang semakin berkembang lembaga pendidikan yang ada di Yaman seperti Rubat Tarim, Universitas Al-Ahgaff. Bagaimanapun, perkembangan dari lembaga belajar di

Yaman semakin berkembang hingga ke beberapa titik semakin meluas ke beberapa wilayah seperti di Seiwun, Mukalla', San'a, Shihr. Sehingga, pada perkembangannya sekarang lembaga pendidikan di Yaman tidak hanya berfokus di Tarim.

Disisi lain bahkan terdapat lembaga pendidikan yang didirikan oleh orang Indonesia bernama Syaikh Ibrahim Abdullah Attamimi didirikan pada tahun 2019. Beliau merupakan salah satu alumni murid angkatan pertama dari Habib Umar bin Hafidz yang mendirikan pondok pesantren di Yaman. Pondok pesantren yang didirikan oleh beliau itu perintah langsung dari Habib Umar bin Hafidz. Dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di Hadramaut, beliau lah orang Indonesia yang memiliki pondok pesantren di Yaman. Pondok pesantren yang didirikan bernama Ar Rusyud berada di kota Tarim.

Dubes Abdulghani menyampaikan terima kasih atas eratnya kerja sama kedua negara, khususnya terkait pengembangan pendidikan Islam. Ia juga menyampaikan apresiasi yang besar atas kepercayaan Indonesia dalam mengirimkan pelajar ke Republik Yaman untuk melanjutkan pendidikannya. Dalam pertemuan dengan Menteri Agama, Dubes menyampaikan saat ini terdapat lebih dari 4.000 pelajar Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Republik Yaman. Mereka biasanya kuliah di Universitas Darul Mustofa, Universitas Tarim atau Universitas Hadramawt, lanjut Dubes. Indonesia dan Yaman memiliki kesamaan dalam pengembangan pendidikan Islam, yaitu toleran, wasatiya dan mengemban misi Rahmatan Lil Alamin. Oleh karena itu, Menteri Agama Fakhrul Razi mengatakan pihaknya terbuka untuk menjalin kerja sama yang erat dalam pengembangan pendidikan Islam dengan Republik Yaman (Kemenag, 2020).

Perkembangan hubungan antara Indonesia dan Yaman sangat menguntungkan terlebih lagi yang dibawakan oleh para Habaib khususnya yang belajar ke Yaman atau *returnee* yang kembali ke Indonesia dan mengajarkan ilmu agama dengan membuat majelis taklim maupun mengadakan acara besar berupa Tabligh Akbar. Semenjak kembalinya *returnee* terutama berkembangnya dakwah Habaib yang semakin meluas di Indonesia. Membuat perkembangan majelis-majelis ilmu maupun sholawat, acara seperti Maulid Nabi, Acara Haul, dll. Menjadi semakin hidup.

Pada hal ini membuat perkembangan ekonomi masyarakat Indonesia pada wilayah tertentu juga menjadi semakin terbantu. Contohnya apa bila ada acara Maulid Nabi maka pada wilayah yang mengadakan acara tersebut akan membantu ekonomi pedagang. Contoh lainnya pada acara Haul Solo, pada saat penulis pergi ke acara tersebut. Penulis dapat melihat bagaimana orang-orang memanfaatkan momen tersebut untuk mencari keuntungan dengan berdagang disana. Dengan hal ini lah dapat memberikan kontribusi yang berdampak baik terhadap masyarakat di Indonesia.

Disisi lain, dengan terbukanya hubungan Indonesia dan Yaman membuat ekonomi keduanya sangat terbantu. Dengan penjelasan yang di atas penulis menjelaskan bahwa banyak lembaga pendidikan di Yaman semakin meluas. Hal ini sangat berdampak kepada ekonomi wilayah sekitar. Contohnya, dengan banyaknya santri-santri yang belajar ke Yaman mau itu santri dari Indonesia maupun hampir dari segala penjuru dunia. Setidaknya para santri atau mahasiswa ini harus memiliki tempat tinggal dan membutuhkan akomodasi sedemikian rupa seperti makanan dan

pakaian. Hal ini juga membantu ekonomi masyarakat Yaman untuk membuka lapak dagang dan dapat membantu perekonomian mereka.

Terlebih lagi pada peran lainnya dalam ekonomi salah satu contohnya Habib Abdul Qodir Ba'abud yang telah menjadi salah satu agen tour umroh juga membuka tour untuk ke Yaman dan juga terdapat tour Daurah dimana jamaah yang pergi ke yaman akan belajar di Yaman selama 40 hari dan dapat melakukan ziarah ke makam para Wali yang ada di Yaman. Tentunya hal ini juga berdampak kepada perekonomian Yaman.

3.2 *'Diaspora' as Type of Consciousness*

Dengan datangnya diaspora ba'alawi ke Indonesia menjadi kesadaran baru diantara masyarakat diaspora Ba'alawi di Indonesia. Kesadaran baru tersebut cukup dibilang positif yang mana masyarakat Indonesia banyak menerima pendakwah dari ba'alawi bahkan menjadi idola atau panutan masyarakat. Sehingga hal seperti tarekat dan dakwah ala ba'alawi sangat melekat di sebagian besar kalangan diaspora ba'alawi maupun masyarakat Indonesia. Pada aspek ini diaspora ba'alawi yang berada di Indonesia dalam menjawab pertanyaan utama mengenai "Bagaimana saya harus mempercayainya?". Di sinilah tarekat Ba'alawi menjadi jawaban yang diajarkan secara turun temurun.

Pengaruh kuat dakwah daripada Yaman ketimbang yang bukan berasal dari Yaman. Walaupun banyak datang dakwah dari berbagai negara, namun yang paling banyak diterima merupakan dari Yaman. Kebanyakkan nenek moyang dari pada Habaib yang datang berdakwah ke Indonesia merupakan pedagang, karena para

Habaib yang datang tersebut tidak mau melepaskan kendali hidupnya kepada orang lain. Sehingga ketika ia mempunyai uang dan tidak perlu kepada orang maka ia akan dihormati dan dimuliakan. Cara mereka melakukan dakwah juga menggunakan hati tidak hanya dengan akal, yang menentukan hikmah itu adalah hati. Para Habaib ini merupakan orang yang penuh dengan hikmah, sehingga sangat mudah diterima oleh masyarakat nusantara. Kemudian tidak lupa juga bahwa kenapa dakwah hadramaut khususnya Ba'alawi itu juga berpengaruh, karena diantaranya adalah bahwa mereka merupakan dzuriatnya Nabi Muhammad ﷺ.

Majelis Rasulullah bisa dibilang merupakan kelompok dakwah paling populer di Indonesia dan telah menarik puluhan ribu orang untuk menghadiri acara dakwah publiknya. Untuk menjelaskan popularitasnya, ini mempertimbangkan pandangan dan pengalaman para pengikut muda Habib Munzir mengenai partisipasi dan aktivisme mereka dalam kelompok tersebut. Meminjam perspektif Bayat mengenai generasi muda dan rekreasi Muslim, umat Islam Indonesia berpartisipasi dalam kelompok khotbah habaib tidak hanya untuk perlindungan spiritual tetapi juga karena mereka melihatnya sebagai tempat dimana mereka dapat mengekspresikan kesalehan dan 'kemudaan' mereka di tengah-tengah kesibukan. ketidakpastian, ketidakpuasan, dan terbatasnya ruang berekspresi di Jakarta (Rijal, 2020). Majelis yang didirikan oleh Almarhum Habib Munzir Al Musawa hingga sampai ini masih berjalan dalam melaksanakan dakwah diantaranya dengan menggunakan metode Tabligh Akbar.

Tabligh Akbar merupakan Istilah yang mencakup kelompok ramai. Tabligh diartikan menyampaikan. Artinya metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para Habaib yang tentunya pemicunya berasal dari Yaman. Dimana

pada acara tersebut akan menghadirkan 2 sampai 3 penceramah yang akan mengisi acara tersebut. Metode ini dibawakan oleh para pelajar yang belajar ke Yaman baik itu Habaib maupun dari Ahwal, salah satu Habaib yang biasa membawakan Tabligh Akbar ini diantaranya ada Almarhum Habib Munzir Al Musawa. Sebenarnya metode ini tidak dapat dilakukan dengan spontanitas. Jika dilihat para habaib sebelumnya juga membawakan hal ini dari rumah ke rumah. Yang awalnya melakukan kajian kecil-kecil sehingga kemudian berlanjut dikembangkan sehingga menjadi ramai sehingga menjadi Tabligh Akbar dengan massa yang ramai (Syahab 2024).

Pada negara Yaman metode ini digunakan dengan menggunakan suatu momen dan pada tempat tertentu untuk melakukan Tabligh Akbar ini. Metode ini bisa dibilang berhasil, namun keberhasilan metode ini juga didukung oleh kajian yang dibuat dari yang awalnya kecil sehingga tersebar di masyarakat dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, tidak bisa semerta-merta orang yang belum dikenal melakukan Tabligh Akbar dan langsung akan banyak pengikutnya. Sifat Tabligh Akbar itu bisa dibilang suka rela kehadirannya. Sehingga, butuh pendekatan diantaranya adalah kajian dan taklim. Tabligh Akbar hingga kini masih dibawakan oleh pemuka agama Islam di Indonesia yang awalnya dibawakan oleh para Habaib yang mereka bawa dari Yaman sehingga kini dibawakkan oleh para Kiayi dan Gus-Gus yang ingin berdakwah menggunakan metode Tabligh Akbar ini.

Yang perlu diingat adalah bukan Tabligh Akbarnya melainkan bagaimana perjuangan proses dari pendekatan terlebih dahulu yaitu, dari rumah ke rumah, majelis-majelis kecil, sehingga barulah bisa memulai Tabligh Akbar yang biasa

dilakukan pemuka Agama dari Hadramaut yang mana kemudian dikembangkan oleh para murid atau *returnee* yang belajar ke Yaman.

Terlebih lagi bahwa ajaran yang diajarkan oleh guru-guru para Habaib yang belajar ke Yaman sangat tertuju kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini mengungkapkan bahwa para Habaib yang berdakwah di Indonesia juga memperkuat narasi ASWAJA sehingga dakwah tersebut sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Terlebih lagi di Indonesia menggunakan Mazhab Imam Syafi'i sehingga terjadi keselarasan mengenai pemahaman tentang Islam sehingga lebih memperhatikan terhadap perbedaan mana yang ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah atau budaya yang dibawakan oleh para Habaib yang masuk ke Indonesia.

Ustadz Segaf bin Hasan Baharun menjelaskan melalui wawancara oleh penulis. Bahwa manfaat terbesar adalah pembinaan iman dan jiwa dan ini merupakan sebuah pesan dari kakek moyang kita yang telah memerdekakan negara kita. Dimana pesan moralnya adalah 'bangunlah jiwanya bangunlah badannya' pembangunan jiwa yang dilakukan oleh para ulama yang ada di Indonesia itu kebanyakkan sanad keilmuannya kepada para Habaib. Presiden Soekarno juga telah memprakarsai dan menetapkan juga bahwa warga Arab merupakan warga pribumi. Sejatinya banyak juga para Habaib yang berkecimpung di ranah politik, militer, dan sebagainya. Namun kontribusi yang tersebar untuk masa kini adalah lebih mengarah kepada kesiswaan dan keilmuan khususnya pada aspek agama. Yaman juga merupakan kakek moyang daripada Wali Songo. Tentunya di Indonesia juga memiliki budaya yang suka ziarah, di Tarim sendiri memiliki julukkan negeri seribu

Wali. Sehingga, kesannya banyak orang Indonesia pergi ke Tarim untuk berziarah ke makam para Wali yang ada di kota Tarim (Baharun 2023).

Dalam pencarian identitas diri dan religiusitas Generasi Z, pimpinan majelis merupakan rujukan aktif ilmu agama dan memberikan bimbingan, inspirasi, serta forum diskusi. Kelompok ini berfungsi sebagai tempat ibadah keagamaan dan wacana intelektual serta platform bagi anggota jemaat untuk terlibat dalam pertukaran sosial yang ramah dengan berbagi minat dan kemampuan. Selain menjadi teman diskusi, pemberi nasehat, dan motivator, para habaib juga memberikan inspirasi. Banyak orang yang diwawancarai menegaskan bahwa mereka mengagumi para pemimpin majelis mereka sebagai inspirator kehidupan, terutama dalam aspek etika terhadap guru dan orang yang lebih tua serta etika terhadap pengetahuan. Saat berinteraksi dengan para habaib, para jamaah muda ini merasa mendapatkan acuan yang obyektif dalam mengungkapkan kasih sayang kepada keluarga melalui etika yang ditampilkan oleh para habaib tersebut ketika bersama keluarga (Surya 2023).

Salah satu pendakwah dari Ba'alawi yang sangat diterima oleh kalangan milenial adalah Habib Hussein Jafar Al Hadar, juga dikenal sebagai Habib Hussein Jafar Al Hadar, adalah seorang pendakwah, penulis, dan filsuf Indonesia yang lahir pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur (34 tahun). Habib Jafar memperoleh gelar Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir dari UIN Sharif Hidayatullah, Jakarta. Beliau adalah orang Madura, keturunan Nabi Muhammad SAW, dan merupakan anak dari Ja'far al-Khadar. Habib Jafar mengawali karirnya di dunia penulisan media sosial dengan membuat channel di YouTube bernama "Jeda Menulis" saat masih kuliah. Menurutnya, saluran ini merupakan sarana dakwah

dengan cara lain selain mimbar. Habib Jafar mengatakan khotbah tidak hanya bisa disampaikan dari mimbar, tapi juga bisa menggunakan teknologi yang sudah ada seperti YouTube. Selain itu, Habib Jafar juga mengenakan pakaian khas saat berdakwah, yakni mengenakan kaos oblong, celana jeans, dan topi berwarna putih (Fajrussalam et al. 2023).

Keberhasilan dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar di channel YoTube "Jeda Nulis" miliknya dengan menggunakan analisis situasi dipengaruhi oleh empat aspek. Pertama, unsur kekuatan yang dimilikinya antara lain adalah seorang Habib, kompetensi yang mumpuni (Sanad keilmuan yang kredibel), akhlak yang baik, sopan santun, dan rendah hati, serta tidak gagap dalam bidang teknologi. Soal kelemahan, Habib Ja'far masih tergolong muda sehingga kewibawaannya mungkin kurang. Ia juga tidak banyak membeberkan tentang ajaran Islam yang dianutnya. Dalam aspek kesempatan, jarang ditemukan khatib yang mampu berdakwah dengan santai dan menghadirkan “masjid” di tengah generasi muda yang masih kesulitan untuk pergi ke masjid. Dan yang terakhir adalah aspek tantangan ancaman dimana tidak menutup kemungkinan akan tergoresnya citra Habib Ja’far sebagai seorang da’i karena sering bergaul dengan sekelompok pemuda yang menyebut pergaulannya “pemuda tersesat” dengan gaya dan perilaku yang tidak sesuai dengan keinginannya. bebas tidak terikat oleh aturan dan norma, liberalis bahkan ateis, dan berpikir dengan cara yang tidak dianut Bersama (Naqqiyah et al. 2023).

Para pendakwah dari kalangan Diaspora Ba’alawi tidak hanya dibawakan oleh para Habaib namun terdapat salah satu Hubabah (Syarifah) yang cukup terkenal pada kalangan generasi muda khususnya pada golongan wanita. Pendakwah tersebut adalah Syarifah Halimah Alaydrus. Beliau merupakan salah

satu murid Habib Umar bin Hafidz. Penting untuk disebutkan di sini sosok Habib Umar bin Muhammad bin Hafiz yang populer dengan sebutan Guru Mulia oleh sebagian murid dan pengikutnya di Indonesia. Kedekatan Syarifah Halimah Alaydrus dengan Guru Mulia bisa dikatakan sebagai bagian dari keluarga besar Guru mulia. Syarifah Halimah Alaydrus adalah murid pertama dari lembaga pendidikan yang didirikan oleh Guru Mulia, Daruz Zahro. Guru Mulia adalah seorang guru yang selalu mendorong murid-muridnya untuk menyampaikan apa yang dimilikinya (ilmu agama) kepada orang-orang yang membutuhkannya. Sharifah Halimah Alaydrus adalah murid-muridnya yang diutus ke desa-desa dalam suatu wilayah di Hadhramaut untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Guru Mulia sendiri dikenal sebagai pendakwah yang sangat aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan di setiap tempat yang dikunjunginya. Geografi tur dakwah Guru mulia cukup mengesankan. Aktivitas dakwah Guru mulia telah mencapai dan mempertahankan popularitasnya yang luas dengan terus-menerus melakukan perjalanan melintasi negeri dan memberikan khotbah umum yang berapi-api dan ceramah di setiap perhentian (Setiawan 2020). Sehingga dakwah yang dilakukan oleh Diaspora Ba'alawi tidak hanya terbatas dengan para pendakwah pria, namun dari golongan perempuan juga dapat melakukan dakwah. Tentunya hal ini sangat diterima di kalangan masyarakat Indonesia.

Daurah Shaifiyah merupakan salah satu agenda tahunan sebuah lembaga pendidikan bernama Darul Mustafa. Dalam bahasa Indonesia, Daurah berarti peningkatan mutu pendidikan, contoh spesifiknya adalah pesantren. Siklus ini berlangsung setiap tahun selama 40 hari pada musim panas. Oleh karena itu acara ini dinamakan Daurah Shaifiyah yang artinya daurah di musim panas. Daurah

Shaifiyah memiliki peserta yang luar biasa dari berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, Dubai, Qatar, Singapura, Thailand, Somalia, Tanzania, Kenya, Italia, Swedia, Australia, Amerika, Afrika Selatan, Inggris dan beberapa negara. Pada saat yang sama, Panitia Duarah juga menyiapkan tim penerjemah dalam berbagai bahasa sesuai kebutuhan peserta Duarah. Operasional kami selama siklus tersebut sangat cepat, dari pagi hingga malam hari. Kegiatan daurah antara lain mengikuti pengajian berbagai kitab turast bersama guru besar Darul Mustafa, mengikuti suluk dan pendidikan akhlak, maulid mingguan setiap malam jumat dan masih banyak lagi kegiatan yang ditentukan oleh Dayah. Mengikuti program Daurah di kediaman Habib Umar terasa sangat nyaman dan damai. Sebab, setiap kegiatan durrah dipimpin langsung oleh seorang habaib agung (sebutan bagi keturunan Nabi Muhammad SAW) di Tarim, seperti salat lima waktu sehari yang dipimpin oleh Habib Umar, rutinitas sehari-hari yang dipimpin oleh Habib Ali Masyhur sang Mufti Agung. Kota Tarim, Habib Abu Bakar Al Adeni, mufakir Islam dan tokoh penting Tarim lainnya. Seluruh kegiatan daurah dikoordinir oleh para habaib dan masyaikh yang tentunya arif dan alim. Selain itu, peserta daurah juga bisa merasakan sejuknya suasana Islami di Tarim yang dikenal sebagai kota “budaya Islam” di Jazirah Arab (Tribun News 2019). Hal ini sangat berkaitan bagaimana kesadaraan masyarakat Indonesia sangat memperhatikan bahwasanya betapa unik dan sakralnya tanah Hadhramaut.

Ini juga menjadi bukti bagaimana strategi marketing dari diaspora Ba’alawi dalam memperkenalkan budaya Yaman melalui acara Tabligh Akbar, Majelis, dan acara-acara lainnya. Sehingga semangat menuntut ilmu Agama Islam menjadi salah satu hal yang ditawarkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Hal ini sangat membuat perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada awal mula datangnya Habib Umar bin Hafidz ke Indonesia membawa murid dari Indonesia. Gambaran awal di Yaman pada masa itu masih belum banyak lembaga pendidikan yang berdiri di Hadramaut. Sehingga pada tahun 1993 datangnya para santri angkatan pertama Habib Umar bin Hafidz belajar di Yaman. Bahkan pada awal mereka belajar di sana Habib Umar bin Hafidz belum memiliki pondok. Habib Umar bin Hafidz mengajar para santrinya dari masjid ke masjid dan santrinya tidur di rumah Habib Umar sampai pada akhirnya terbangunlah Darul Mustofa yang dibangun oleh Habib Umar bin Hafidz. Sehingga, sampai hari ini banyak pondok pesantren di Yaman yang diisi oleh para santri dari Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari influence para Habaib yang belajar dengan Habib Umar. Terlebih lagi masyarakat Indonesia banyak mengidolakan para Habaib. Hal ini berdampak bagaimana masyarakat Indonesia memandang Hadramaut sebagai tempat menuntut ilmu dan mengambil banyak keberkahan disana yang mana hal ini sering digambarkan oleh guru-guru kami yang kembali dari Yaman. Bagaimana disaat mereka sedang kajian taklim tidak terlepas untuk menjelaskan bagaimana keadaan disaat menuntut ilmu di Hadramaut. Bagaimana hidupnya sunnah di kalangan masyarakat Yaman lebih tepatnya di Hadramaut dan menjelaskan bagaimana kealiman dan kesalehan guru-guru dari Habaib kembali dari Yaman yang mengajar di majelis-majelis ilmu maupun pada dakwah pada acara seperti Tabligh Akbar dan lain sebagainya.

Dampak lainnya adalah bagaimana pondok pesantren di Indonesia sekarang tidak hanya didirikan oleh para Kyai namun sekarang sudah semakin banyak pondok pesantren yang dipimpin dan didirikan oleh Habaib. Contohnya pondok

pesantren Anwarrutaufiq yang didirikan dan dipimpin oleh Habib Jamal bin Toha Ba'agil, pondok pesantren Ribath At-taqwa yang didirikan dan dipimpin oleh Habib Abdul Qodir Ba'abud, pondok pesantren Darullughah wadda'wah yang dibangun dan dipimpin oleh Habib Abuya Hasan bin Ahmad Baharun yang bahkan telah memiliki lembaga universitas bernama Universitas Islam Internasional Dalwa, dan masih banyak pondok pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh Habaib yang tersebar di Indonesia. Bahkan tarekat yang biasa dibawa oleh para Habaib juga telah dibiasakan kepada santri-santri yang belajar di lembaga pendidikan pesantren yang diampu oleh para Habaib, seperti rutinan membaca ratib al-haddad dan zikir-zikir lainnya.

Tarekat Al-Haddad didirikan oleh Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad (pencipta Ratib Haddad dan dianggap sebagai wali Qutub dan Arifin dalam ilmu tasawuf). Tarekat Al-Haddad dikenal luas di Hadramaut, india, India, Hijaz, Afrika Timur, dan lain-lain. Istilah tarekat diambil dari bahasa Arab tariqah yang berarti cara atau cara. Sedangkan istilah tarekat berarti cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf. Bisa juga berarti organisasi tasawuf. Tujuan utama didirikannya berbagai tarekat oleh para sufi adalah untuk membina dan mengarahkan seseorang agar dapat merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna (Syakhrani *and* Hidayah 2023).

Kedatangan Habib Umar bin Hafidz pada tanggal 19 Agustus 2023 juga menjadi pusat perhatian dari kalangan Masyarakat di Indonesia. Kehadiran Guru Mulia juga menarik perhatian banyak dari kalangan habaib. Tentunya hampir dari seluruh habaib yang ada di Indonesia pergi untuk menghadiri kedatangan Guru

Mulia pada acara-acara yang beliau isi. Tentunya juga merupakan adab untuk sebagian besar murid dari Habib Umar bin Hafidz untuk menghadap kepada gurunya. Kedatangan Guru Mulia di Indonesia menghadiri berbagai acara dimulai dari acara Haul Syaikh Abu Bakar bin Salim, mengajar atau Dars subuh di Masjid Istiqlal di Jakarta dan Masjid Nasional al-Akbar di Surabaya, serta melakukan Tabligh Akbar di Jakarta dan di Kalimantan Tengah. Pada acara tersebut juga tidak dikenakan biaya dan para hadirin yang datang berbondong-bondong datang dengan rasa sukarela. Hal ini menunjukkan bagaimana antusiasnya masyarakat Indonesia ketika kedatangan Guru Mulia di Tanah Air.

3.3 ‘Diaspora’ as Mode of Cultural Production

Dengan munculnya kesadaran baru yang dibawakan oleh diaspora Ba’alawi tentang pentingnya maulid dan budaya Nabawiyyah ala Yamani Ba’alawi. Sehingga, apa yang dimaksud dengan produksi kultural itu adalah bagaimana kesadaran baru itu menjadi produk-produk kebudayaan dan kegiatan sosial-budaya yang semakin banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Contohnya dengan dakwah yang dibawakan oleh Ba’alawi, masyarakat Indonesia semakin senang dalam melaksanakan tarekat seperti, Sholawatan, ziarah kubur, Mauludan dan sebagainya. Namun hal-hal ini tidak terdapat pembaruan dari yang sudah ada. Sebagaimana Majelis, Tabligh Akbar, Sholawatan, ziarah kubur, Mauludan dan sebagainya tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di Yaman, lebih tepatnya di Hadramaut.

Modernisasi dan transformasi kehidupan beragama juga terjadi di majelis shalawat. Proses rasionalisasi dalam modernisasi memperkuat ekspresi keagamaan modern, memberikan tatanan dan nilai-nilai baru. Majelis shalawat, jika dilihat secara umum, termasuk dalam gerakan spiritual di era global dan modern. Hal ini muncul bahkan pada masa ketika dunia sekuler tidak mempercayai agama. Majelis shalawat dengan pengaruh psikologisnya terhadap para pengikutnya sulit dikatakan sebagai fenomena yang khas dan sederhana. Karena jelas berbeda dengan hiburan populer lainnya. Ada banyak majelis shalawat; kelompok yang sangat terkenal adalah Majelis Shalawat Habib Syech (Surakarta, Jawa Tengah), Majelis Shalawat Habib Lutfi (Pekalongan, Jawa Tengah) dan Majelis Shalawat Maiyah Cak Nun (Yogyakarta). Majelis Shalawat yang dipimpin oleh Habib Muhammad Lutfi bin Ali bin Yahya, seorang ulama kharismatik di Pekalongan, telah dihadiri 25.000 orang pada tanggal 5 Februari 2014. Majelis shalawat Habib Luthfi yang juga dikenal dengan Majelis Maulid Kanzus ini memiliki 60 tempat berkumpul di Pekalongan dan kota-kota sekitarnya. Di Surakarta, ulama kondang lainnya, Habib Syech bin Abdul Qodir bin Abdurrahman Assegaf juga memiliki banyak pengikut dan penggemar yang menamakan dirinya “Syekher Mania”. Kelompok terkenal lainnya adalah Majelis Shalawat Maiyahin Yogyakarta yang dipimpin oleh Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun (Aryani 2017).

Maraknya majelis-majelis shalawat itu memperlihatkan bahwa ada antusiasme yang masih berkembang di kalangan komunitas Muslim untuk mengekspresikan kecintaan mereka kepada Rasulullah Saw. Uniknya, majelis-majelis itu memanfaatkan dan meningkatkan antusiasme itu melalui berbagai strategi marketing dan promosi yang juga luar biasa. Salah satunya adalah

menggunakan media baru (new media) berupa Internet untuk meningkatkan jumlah anggota jamaah majelis (followers). Tidak mengherankan jika berbagai studi membuktikan bahwa terdapat hubungan yang tidak terpisahkan antara majelis shalawat, demam panggung, media baru, dan antusiasme kalangan komunitas Muslim di Indonesia terhadap simbol-simbol keagamaan. Karena media yang digunakan merupakan media online yang relatif populer di kalangan kaum kelas menengah, majelis-majelis itu akhirnya menjelma sebagai suatu industri keagamaan yang memanfaatkan kecintaan kaum milenial Muslim kelas menengah untuk mencapai tujuan dan visi misi mereka (Huda 2020).

Pada contoh lainnya adalah bagaimana masyarakat Indonesia semakin senang untuk melakukan ziarah. Hal tersebut tidak hanya dilakukan terhadap keluarga terdekat. Namun, juga masyarakat Indonesia senang pergi ziarah kemakan alawiyyin yang biasa dikenal alim, sholeh, dan yang paling khusus adalah yang biasa diyakini sebagai wali Allah. Terlebih lagi dengan kesadaran yang telah diperkenalkan oleh pendakwah Ba'alawi bagaimana di Tarim banyak sekali makam para wali Allah. Maka sebagian masyarakat Indonesia pergi melaksanakan ziarah Tarim.

Pada agensi travel yang sekarang banyak membuka program umrah dan tour ke Yaman, kini semakin banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Destinasi dari tour ini biasanya banyak menawarkan untuk pergi berziarah ke makam-makam para wali yang ada di Yaman. Tidak hanya itu, ada beberapa organisasi yang dibawakan oleh para habaib seperti Majelis Al-Muwasholah yang menawarkan dauroh selama 40 hari belajar di Darul Musthofa. Dauroh ini juga diselenggarakan oleh kerjasama antara Darul Musthofa dan Majelis Al-Muwasholah. Program ini bertujuan untuk

kepada orang-orang yang ingin mempelajari ilmu agama namun tidak memiliki banyak waktu. Hal yang spesial dari program ini adalah kita dapat belajar langsung dengan Guru Mulia Habib Umar bin Hafidz beserta para Guru Besar yang ada di kota Tarim. Hal ini menjadi salah satu tijarahnya para alawiyyin.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dengan meningkatnya fenomena dari dakwah para habaib di Indonesia dapat meningkatkan narasi ASWAJA yang telah lama tertanam di Indonesia. Sejatinya Diaspora Ba'alawi yang ada di Indonesia ini sudah lama memiliki hubungan dengan tanah airnya yaitu di Yaman, dimana para habaib menjalin hubungan dengan murasalat atau dengan cara surat menyurat. Terlebih lagi dengan keterbukaannya hubungan antara Indonesia dan Yaman, lebih khususnya lagi dengan kedatangan Habib Umar bin Hafidz yang datang ke Indonesia yang mana beliau di Perintah langsung oleh Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf untuk pergi ke Indonesia dengan bertujuan supaya dapat meningkatkan semangat juang dakwah para keturunan Ba'alawi yang tersebar di Nusantara. Sehingga hari ini terbukti bahwa dakwah yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pembawaan dakwahnya para keturunan Nabi Muhammad ﷺ dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pada aspek keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk menjawab rumusan masalah bagaimana *approach* Diaspora Ba'alawi dalam hubungan Indonesia dan Yaman khususnya pada aspek keagamaan melalui *people to people relations*. Penulis menggunakan pendekatan Diaspora milik Steven Vertovec yang mana digambarkan bahwa dengan memplajari studi diaspora dapat memberikan kita wawasan bagaimana pola umum transformasi keagamaan itu terjadi serta

bagaimana diaspora dapat mempengaruhi perkembangan agama di tanah air. Steven Vertovec menawarkan beberapa pendekatan dalam menggunakan pandangan ini.

Disini penulis menjelaskan bahwa dengan tersebar luasnya Ba'alawi yang ada di Indonesia dapat dihimpun dengan mencatat nasabnya oleh organisasi Rabithah Alawiyyah, disini organisasi tersebut juga menjadi bagaimana Diaspora Ba'alwi di representasikan. Tidak hanya itu, dengan kemajuan teknologi pada hari ini juga dapat mencakup bagaimana hubungan antara keturunan Ba'alawi dengan kala internasional yang mana baru-baru ini dibuatlah organisasi Rabeetah Alawiyah International yang didukung langsung oleh Rabithah Alawiyah dan Nabawi.TV. Disisi lain mendapatkan bahwa ajaran yang dibawakan para habaib tidak terlepas dengan Al-Quran dan Sunnah dan ini sesuai dengan ajaran Baginda Nabi Muhammad ﷺ.

Sehingga, orientasi identitas ala Vertovec yang paling cocok dengan konteks Ba'alawi dalam perkembangan hubungan *people to people* Republik Indonesia-Repbulik Arab Yaman pada era Jokowi adalah pada aspek *'diaspora' as social form* di mana kita bisa melihat bagaimana diaspora Ba'alawi dalam menjaga hubungan dengan tanah air serta berintegrasi dengan masyarakat negara *host* melalui *people to people relations*.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan dari analisis dan kesimpulan dari penelitian yang dituliskan, bahwa penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana *approach* diaspora Ba'alawi terhadap Indonesia-Yaman pada aspek keagamaan hanya pada dengan

pendekatan personal. Telebih lagi hubungan yang berjalan lebih erat terhadap antara guru dan murid yaitu Habib Umar bin Hafidz beserta influence dari para murid yang membawakan tarekat dan ajaran yang biasa dibawakan oleh guru-guru mereka yang ada di Yaman. Sehingga penelitian ini masih banyak celah untuk diisi oleh penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ahqaf, Muhammad Infithar. 2020. ”Orang Arab Di Nusantara (Sejarah Dan pemikiran Serta Kontribusi Bagi Bangsa Indonesia).” *Geoscience* 16.

Al Qurtuby, Sumanto. 2017. “Arabs and ‘Indo-Arabs’ in Indonesia: Historical Dynamics, Social Relations and Contemporary Changes.” International Journal of Asia Pacific Studies 13 (July):45–72. https://doi.org/10.21315/ijaps2017.13.2.3.

Alatas, Ismail Fajrie. 2016. “The Poetics of Pilgrimage: Assembling Contemporary Indonesian Pilgrimage to Ḥaḍramawt, Yemen.” Comparative Studies in Society and History 58 (3): 607–35. https://doi.org/10.1017/S0010417516000293.

Aljunied, S Zahra. 2013. “The Genealogy of the Hadhrami Arabs in Southeast Asia – the ‘Alawi Family,” June.

Amaruli, Rabith Jihan, Nazala Noor Maulany, and Singgih Tri Sulistiyono. 2018. “Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami di Indonesia.” Jurnal Sejarah Citra Lekha 3 (2): 122. https://doi.org/10.14710/jscl.v3i2.19748.

Aribowo, Eric Kunto. 2020. “Personal Name and Lineage: Patronym of Arab Descent in Indonesia.” Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English 6 (2): 143. https://doi.org/10.31332/lkw.v0i0.2006.

Aribowo, Eric Kunto, and Ummu Hany Almasitoh. 2019. “Disparity Of The Aarabic Name: The Spotlight On Children Of Endogamous And Exogamous Marriages Among Hadrami-Arabs In Indonesia.” Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban 6 (1): 1–17. https://doi.org/10.15408/a.v6i1.9384.

Baharun, Segaf, intervjuad av Ryan Achmad Basir. 2023. (den 28 November).

CNN Indonesia. 2023. *CNN Indonesia.* den 23 April. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230316150222-20-925948/rabithah-alawiyah-organisasi-penjaga-silsilah-rasulullah.

Darmawan, Agus Dwi. 2022. “Indonesia Paling Banyak Ekspor Lemak Ke Yaman | Databoks.” Desember 2022. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/10/indonesia-paling-banyak-ekspor-lemak-ke-yaman.

Fajrussalam, Hisny, Andini Nursyahbani, Anis Khoirunnisa, Nisrina Nurbaiti, and Novita Cahya Ningrum. 2023. “Konten Dakwah Habib Ja’far Al-Haddar di Media Sosial Tiktok” 7.

Fuadi, Moh Ashif, Moh Mahbub, Nor Huda Ali, Muhammad Wahyudi, och Diana Trisnawati. 2022. ”Traces of Hadhramaut Intellectualism and Its Influence on The The Development of Da'wah of 21st Century in Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 155-154.

Hancock, Beverley, Elizabeth Ockleford, och Kate Windridge. 2009. ”An Introduction to Qualitative Research.” *Yorkshire & the Humber 20 09 Qualitative Re search* 1-39.

Hatta, Ikhtiar. 2020. “The Form of Alawiyyin Relations in Social Life Based on Noble Values and Hereditary Line | ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia,” December. https://journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/article/view/10522.

Husein, Fatimah. 2021. “Preserving and Transmitting the Teachings of the Thariqah ’Alawiyyah: Diasporic Ba ’Alawi Female Preachers in Contemporary Indonesia.” The Journal of Indian Ocean World Studies 4 (2): 165–87. https://doi.org/10.26443/jiows.v4i2.82.

Kabaroman. 2023. “Tingkatkan Perdagangan Indonesia-Yaman, KBRI Oman Gelar Forum Bisnis secara Daring.” Kabar Oman (blog). January 23, 2023. https://kabaroman.com/tingkatkan-perdagangan-indonesia-yaman-kbri-oman-gelar-forum-bisnis-secara-daring/.

Kemenag. n.d. “Indonesia - Yaman Bahas Pengembangan Pendidikan Islam.” https://kemenag.go.id. Accessed January 15, 2024. https://kemenag.go.id/nasional/indonesia-yaman-bahas-pengembangan-pendidikan-islam-w7xey3.

Kementrian Agama Republik Indonesia. 2012. *Menag : Majelis Taklim Harus Menjadi Penggerak Ekonomi.* den 20 Desember. https://kemenag.go.id/nasional/menag-majelis-taklim-harus-menjadi-penggerak-ekonomi-u3hkyu.

Kemlu RI. 2018. *Kementrian Luar Negeri Indonesia.* https://www.kemlu.go.id/sanaa/id/pages/hubungan_bilateral/1783/etc-menu.

Kusuma. 2023. *Majelis Taklim Tidak Hanya Tempat Mengaji Semata.* den 31 Mei. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/majelis-taklim-tidak-hanya-tempat-mengaji-semata.

Lynn-ee, Elaine Ho, och Fionna McConnell. 2017. ”Conceptualizing ‘diaspora diplomacy’: Territory and populations betwixt the domestic and foreign.” *Forthcoming Progress in Human Geography* 1-20.

Mas'od, Mohd Aizam, and Mohd Shairawi Mohd Noor. 2023. "Teori Kedatangan Golongan ʿAlawiyyīn Di Nusantara: Suatu Analisis Awal: Theory of the Arrival of The ʿAlawiyyīn In The Malay Archipelago: A Preliminary Analysis." Journal of Ifta and Islamic Heritage 2 (2): 60–84.

Ministry of Foreign Affairs Yemen. 2022. "Al-Shamiri Discusses with Indonesian Official Ways to Enhance Bilateral Relations." Ministry of Foreign Affairs and Expatriates (blog). July 28, 2022. https://www.mofa-ye.org/Pages/18421/.

Muhammad, Wildan Imaduddin. 2022. "Dayah, Tarekat Alawiyah, Dan Kontestasi Praktik Agama Di Aceh: Membaca Manuskrip Kaifiat Qulhu" 3 (2).

Naqqiyah, Maulidatus Syahrotin, Agoes Moh.Moefad, Siti Mutmainnah, and Nur Robaniyah. 2023. "Situation Analysis of Millennial Da'i Habib Ja'far Al-Hadar on Youtube Social Media." Mediakita 7 (2): 178–97. https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i2.1022.

Quthny, Abu Yazid Adnan, and Ahmad Muzakki. 2021. "Urgensi Nasab Dalam Islam Dan Silsilah Nasab Habaib Di Indonesia." Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam 7 (2): 131–51. https://doi.org/10.55210/assyariah.v7i2.592.

Rabithah Alawiyah. 2020. *Rabithah Alawiyah.* May. https://rabithahalawiyah.org/.

Rahmat, Muhammad Zulfikar, and Media Wahyudi Askar. 2015. "Indonesia Should Play a Role in Yemen Conflict." May 22, 2015. https://thediplomat.com/2015/05/indonesia-should-play-a-role-in-yemen-conflict/.

Rana, Kishan S. 2013. "Diaspora Diplomacy and Public Diplomacy." i *Relation, Networked, and Collaborative Approaches to Public Diplomacy*, av Amelia Arsenault och Ali Fisher, 70-84. New York: Taylor and Francis.

Rangkuti, Miswar Rasyid. 2022. "Ajaran Tarekat Alawiyah dan Kontribusi Habib Abdullah Alawi Al-Haddad," no. 3.

Rijal, Syamsul. 2020. "Following Arab Saints." Indonesia and the Malay World 48 (141): 145–68. https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1729540.

Sabanew. 2018. "Yemeni-Indonesian Bilateral Relations Discussed." وكالة الانباء اليمنية Saba Net :: نت سبأ. March 15, 2018. https://www.sabanew.net/story/en/30377.

Sabaruddin, Sulthon Sjahril. 2017. "Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-Yaman Terhadap Perekonomian Indonesia dan Yaman: Sebuah Pendekatan Smart Model." *Jurnal Organisasi Dan Manajemen* 51.

Saeputro, Muhammad Agung, and Rabith Jihan Amaruli. 2021. “Mencari Identitas Reformisme Islam: Konflik dan Integrasi Orang Arab- Hadrami di Pekalongan, 1905-1945” 2 (1).

Setiawati, Deby, Hesti Rika Rahayu, och Yuni Arbakafin. 2023. ”Kondisi Umum dan Pemicu Terjadinya Pergolakan Yaman.” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 17.

Shahab, Y Z. 2018. “Exploring Uniting Factor for Multiculturalism Policy: Portrait of Hadrami, Arab Community in Indonesia.” KnE Social Sciences 3 (10): 650. https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.2940.

Shodiqin, Rahmat. 2021. “Pendidikan Islam Di Yaman.” Educational Journal : General and Specific Research 1 (1): 15–28.

Subchi, Imam. 2019. “The History Of Hadrami Arabic Community Development In Southeast Asia.” Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 14 (2): 229–56. https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.229-256.

Sumait, MOhammed Mustafa Ahmen bin, Hussein Ali Hasan Al-Aidaros, and Mohammed Ali Saeed Bladram. 2020. “The Impact Of Indonesian Culture On Hadhrami Community (Language- Cuisine - Dress - Architecture)” 9 (04). https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/62983879/The-Impact-Of-Indonesian-Culture-On-Hadhrami-Community-language-Cuisine-Dress-Architecture20200416-110053-26tpl9-libre.pdf?1587105356=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DThe_Impact_Of_Indonesian_Culture_On_Hadh.pdf&Expires=1707298221&Signature=UiFkQH8q4LRWvyoGfWInfPZc1x6YMatFXRgwEf54vVMC9VlX~op2LDXsFbfqVN54ymfpTjQGs1G573i7YkiVaPUezaaPyPNqf6e~q6ralZj4dmp5zutmJhBz5ZAaM02HYsuT5qbTGSLBv6jcm1GsdeAVpwKcrm-bXiNF-KaDvKcl1rsa2gqGtqAMMKsbQSHADSN01rMAIRmZJw0WfUUcBubLzliGLIhIHXNRY~f8VpP6qB7z0q8YKhUIGNJ2pGQdsICJWUL3Gb0fBqM6QFuOc0mxVIaN5SA~WRP0Zky5Ax6Y3i5WvqzKKCy8SlUmcmW6yVm7vSEwxlcL86FgLDn8pQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

Suparto, Suparto, Halid Halid, and Samsu Adabi Bin Mamat. 2019. “Bani Alawiyyin In Indonesia And The Malay World: Network, Development and the Role of Institution in Transmitting the Peaceful Mission of Islam.” JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM 13 (2): 267. https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.267-296.

Surya, Dedy, Zulkarnain Zulkarnain, Dessy Rahmawati, and Ranji Julian Santika. 2023. “The Dynamics of Self-Identity among Habaib Lovers: An Interpretative Phenomenological Analysis of Indonesian Generation Z.” INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research 4 (2): 150–61. https://doi.org/10.32505/inspira.v4i2.5850.

Syahab, Muhammad Syafi'ie, intervjuad av Ryan Achmad Basir. 2024. (den 7 Januari).

Syakhrani, Abdul Wahab, and Nurul Hidayah. 2023. “TARGET AND HISTORY OF ITS DEVELOPMENT,” January.

Syechbubakr, Ahmad Syarif. 2017. “Meet the Habibs: The Yemen Connection in Jakarta Politics.” Indonesia at Melbourne. Desember 2017. https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/meet-the-habibs-the-yemen-connection-in-jakarta-politics/.

Tribun News. 2019. “Hebatnya Daurah Shaifiyah di Darul Mustafa Tarim.” Serambinews.com. July 21, 2019. https://aceh.tribunnews.com/2019/07/21/hebatnya-daurah-shaifiyah-di-darul-mustafa-tarim.

Vertovec, Steven. 1999. ”Three Meanings of "Diaspora," Exemplified among South Asian Religions.” *Diaspora* 1-37.

Walker, Iain. 2015. Rebuilding Yemen: Political, Economic and Social Challenges. Edited by Noel Brehony and Saud Al-Sarhan. Gerlach Press. https://doi.org/10.2307/j.ctt1df4hh0.

———. 2022. “The Hadrami Diaspora.” In Routledge Handbook on Middle Eastern Diasporas, by Dalia Abdelhady and Ramy Aly, 1st ed., 367–82. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429266102-34.